

**MEMAHAMI AYAT AL-QUR'AN BERSTIGMA NEGATIF TERHADAP
NON-MUSLIM**

(Studi Aplikatif dengan Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*)

SKRIPSI

Oleh :

**FINA NURIAH ROHIMATIL UMAH
NIM : 17240002**



Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Syariah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

2021

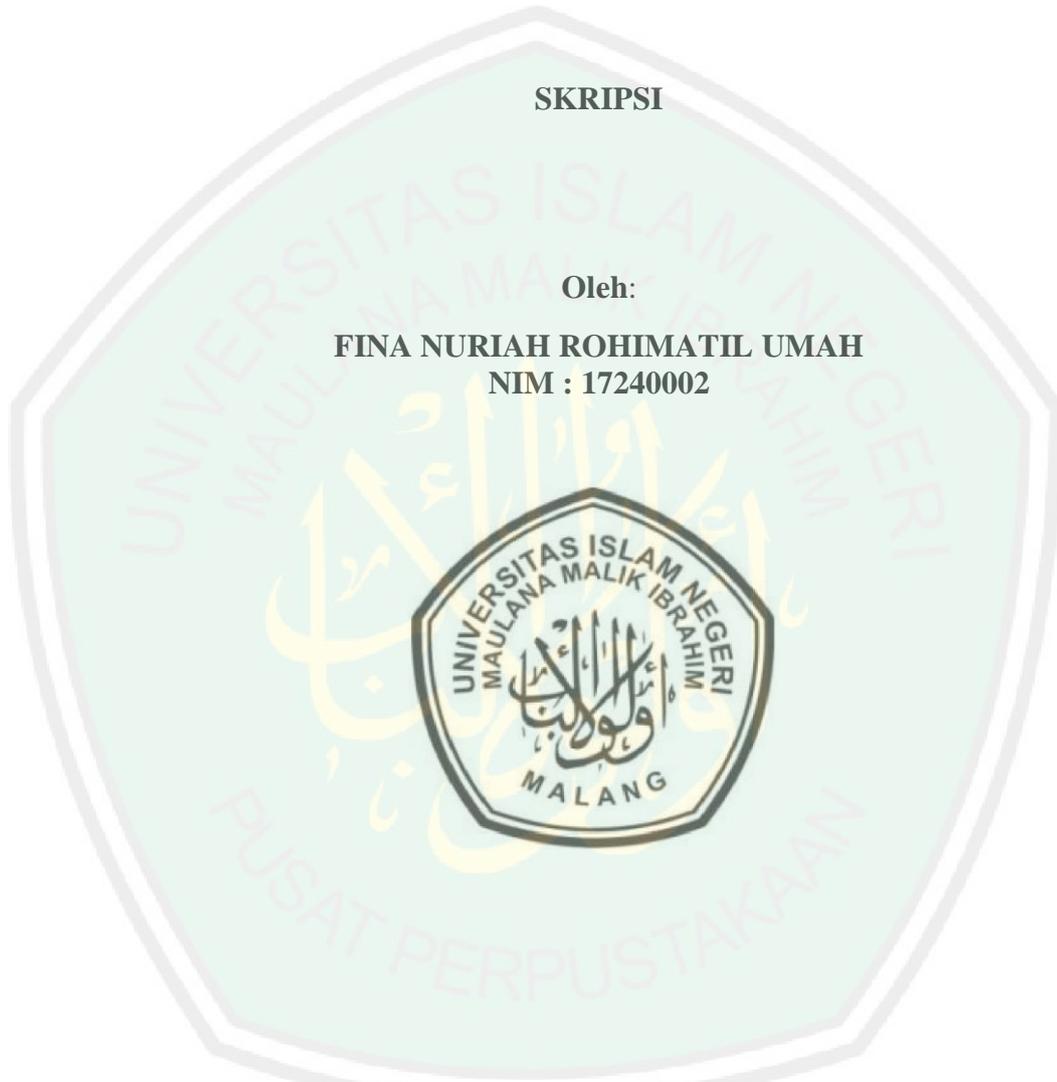
**MEMAHAMI AYAT AL-QUR'AN BERSTIGMA NEGATIF TERHADAP
NON-MUSLIM**

(Studi Aplikatif dengan Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*)

SKRIPSI

Oleh:

**FINA NURIAH ROHIMATIL UMAH
NIM : 17240002**



PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah, Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Memahami Ayat Al-Qur'an Berstigma Negatif Terhadap Non-Muslim

(Studi Aplikatif dengan Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 12 April 2021
Penulis,



Fina Nuriah Rohimatil Umah
NIM 17240002

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Fina Nuriah Rohimatil Umah
NIM: 17240002 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

Memahami Ayat Al-Qur'an Berstigma Negatif Terhadap Non-Muslim

(Studi Aplikatif dengan Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*)

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

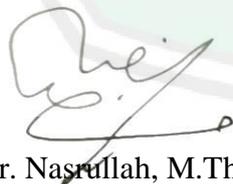
Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

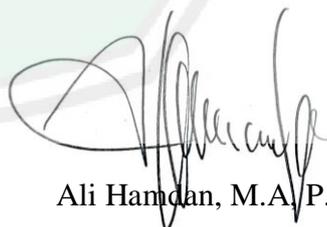
Malang, 12 April 2021

Dosen Pembimbing,



Dr. Nasrullah, M.Th.I

NIP 19811223 201101 1 002



Ali Hamdan, M.A./P.h.D

NIP 197601012011011004

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ

لَّكُمْ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu”



PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i FINA NURIAH ROHIMATIL UMAH, NIM 17240002, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

MEMAHAMI AYAT AL-QUR'AN BERSTIGMA NEGATIF TERHADAP NON MUSLIM (Studi Aplikatif dengan Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 07 Juni 2021

Scan Untuk Verifikasi



Prof. Dr. H. Saifullah, S.H., M.Hum
2052000031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **Memahami Ayat Al-Qur'an Berstigma Negatif Terhadap Non-Muslim (Studi Aplikatif dengan Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*)** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih tiada taranya kepada:

1. Ibu dan ayah saya, Ali Muhson dan Khifdhoh yang tidak pernah lelah mendoakan, menemani, dan selalu mensupport saya dalam keadaan apapun. Selalu berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi saya, selalu berjuang sekuat tenaga untuk memberikan dukungan bagi saya dalam menggapai semua keinginan saya baik dari segi materiel maupun formil, sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu.
2. Saudara saya, Ahmad Arifuz Zaki dan Aminah Dzati Iffah yang selalu mendukung saya dalam keadaan apapun dan menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya. Juga, saudari saya Jihan Nabila Ghoitsin Nada dan Khilda Fariha

Nur Barokah yang menjadi motivasi saya untuk selalu melakukan yang terbaik dan menjadi contoh yang baik untuk mereka.

3. Segenap keluarga besar saya yang telah memberikan doa, motivasi, serta dukungan selama saya menyelesaikan studi saya.
4. Ali Hamdan, MA, Ph.D. Selaku dosen Pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Prof. Abdul Harits, selaku Dekan Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Prof. Dr. H. Saifullah, SH., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Dr. Nashrullah, Lc., M.Th.I., selaku Ketua Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Juga selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
8. Segenap dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

9. Staff dan employees of the Syariah Faculty of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, the authors express their gratitude for their participation in the completion of this thesis.
10. Keluarga besar PPTQ Nurul Furqon dan PP.Nurul Burhany 2 yang senantiasa menemani dan memberikan support kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Segenap keluarga IAT angkatan 2017 yang telah berjuang bersama-sama dari semester pertama yakni pertengahan tahun 2017 hingga saat ini, dan telah memberikan warna-warni kehidupan yang sangat indah dalam perjalanan hidup saya selama menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
12. Keluarga IKPM Lobar Malang, anggota KKM 188, dan teman-teman dari berbagai kalangan di luar kampus yang telah menemani dan mensupport saya dalam penyelesaian skripsi ini.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 12 April 2021

Penulis



Fina Nuriah Rohimatil Umah
NIM: 17240002

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	Ĥ	Ha (Titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D}ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	A		a<		Ay
اِ	I		i>		Aw
اُ	U		u>		Ba'

Vokal (a) panjang =	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) panjang =	I	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila
Vokal (u) panjang =	U	Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat

diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-ri-salat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah 'azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT	
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
ملخص	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Masalah	6
D. Manfaat Masalah	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Deskripsi Non-Muslim dalam Al-Qur'an	21
1. Pengertian Muslim dan Non-Muslim	21
2. Non-Muslim dalam Al-Qur'an	24
B. Deskripsi Ayat Al-Qur'an Berstigma Negatif Terhadap Non-Muslim	33
1. Redaksi QS. Ali imran [3]: 118-120 dan Terjemahannya	33
2. Dinamika Penafsiran QS. Ali imran [3]: 118-120	34

C. Deskripsi Teori <i>Ma'nā Cum Maghzā</i>	37
1. Biografi Sahiron Syamsuddin	40
2. Teori <i>Ma'nā Cum Maghzā</i>	43
BAB III APLIKASI PENDEKATAN MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ TERHADAP QS. ALI IMRAN [3] : 118-120 dan RELEVANSINYA dengan KONTEKS ke-INDONESIAAN MASA KINI	46
A. Reinterpretasi QS. Ali Imran [3]: 118-120 dengan Pendekatan <i>Ma'nā Cum Maghzā</i>	46
1. Analisa Linguistik	46
2. Analisa Historis	59
a. Histori Mikro : <i>Asbāb Al-Nuzul</i>	60
b. Histori Makro : Hubungan Antara Muslim dan Yahudi pada Masa Nabi Muhammad SAW	62
3. <i>Maghzā</i> (Signifikansi QS. Ali Imran [3] : 118-120.....	65
B. Relevansi Reinterpretasi QS. Ali Imran [3]:118-120 dengan Konteks ke-Indonesiaan Masa Kini	68
1. Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia	68
2. Relevansi QS. Ali Imran [3] : 118-120 dalam Kehidupan Antar Umat Beragama di Indonesia.....	72
BAB IV PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari adanya anggapan bahwa hubungan/interaksi yang terjalin antara Muslim dan Non-Muslim adalah suatu hal yang tabu. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam QS. Ali ‘Imran [3]: 118-120 yang difahami sebagai dasar larangan berteman dengan Non-Muslim. Namun, berdasarkan pertimbangan aspek kontroversi dan konteks kehidupan masa kini, kajian ini difokuskan untuk mereinterpretasikan QS. Ali ‘Imran [3] : 118-120 dengan rumusan masalah : 1) Bagaimana reinterpetasi dari QS. Ali ‘Imran [3]: 118-120 dengan pendekatan *Ma’nā-Cum-Maghzā* ? 2) Bagaimana relevansi dari reinterpetasi QS. Ali ‘Imran [3] :118-120 dengan konteks ke-Indonesiaan masa kini ?

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan murni, dengan data primer QS. Ali Imran [3] : 118-120, menggunakan pendekatan hermeneutik dengan teknik pengumpulan data jenis dokumentasi dan analisa data yang terdiri atas deskripsi analisis dan konten analisis serta kerangka teori hermeneutik ala Sahiron Syamsuddin yang dikenal dengan sebutan *ma’nā-cum-maghzā*, yaitu sebuah teori yang menitikberatkan analisa pada tiga aspek : (1) analisa linguistik, yakni analisa bahasa untuk mengetahui bagaimana penerima/pendengar pertama memahami sebuah ayat, teks atau kalimat; (2) analisa historis, yang terdiri atas analisa mikro (asbab nuzul) ayat, teks atau kalimat dan analisa makro (kondisi/ situasi kehidupan masa lalu) pada saat sebuah ayat/ teks itu turun/ muncul; (3) menggali maghza, yakni pesan utama (signifikansi) yang tersirat dibalik ayat/ teks yang relevan dan pada akhirnya dapat di terapkan pada kehidupan masa kini.

Hubungan pertemanan yang di maksudkan dalam QS. Ali ‘Imran [3]: 118-120 adalah hubungan pertemanan yang sangat dekat layaknya keluarga. Larangan hubungan pertemanan seperti ini di masa lalu berlaku bagi hubungan antara Muslim dengan kaum Yahudi yang menyimpan kemunafikan dan selalu mengganggu umat Islam. Sedangkan hubungan Muslim dengan kaum Yahudi yang tetap berbuat baik terhadap umat Islam tetap berjalan dengan harmonis. Adapun pesan utama yang dari ayat ini adalah hendaknya kita dapat menerapkan etika interaksi dengan : (1) berhati-hati dalam membangun hubungan dengan orang lain; (2) tidak berniat buruk atau menyimpan dendam dan kebencian kepada orang lain; (3) menghindari sifat munafik; (4) saling mengasihi dan menyayangi sesama umat manusia; (5) selalu bersabar atas segala musibah dan senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT. Maghza-maghza di atas, tentunya sangat relevan untuk di terapkan dalam kehidupan bermasyarakat di negara Indonesia yang majemuk ini untuk menjaga kedamaian, persatuan dan kesatuan negara. Selain itu, sikap seperti ini juga dapat membuktikan bahwa Islam adalah *rahmatan lil‘ālamīn* dan Al-Qur’an adalah kitab suci yang *Sālih li kulli zamān wal makān*.

Kata kunci : Non-Muslim, Al-Qur’an, Ma’nā-Cum-Maghzā.

ABSTRACT

This study is carried out because of the assumption that the relationship/interaction that exists between Muslims and non-Muslims is taboo. This is based on the word of Allah in Surah Ali 'Imran [3]: 118-120 which is understood as the basis for prohibition of making friends with Non-Muslims. However, based on the consideration of controversial aspects and the context of contemporary life, this study is focused on reinterpreting Surah Ali 'Imran [3]: 118-120 with the following problem of the study: 1) How is the reinterpretation of Surah Ali 'Imran [3]: 118-120 with the *Ma'nā-Cum-Maghzā* approach? 2) What is the relevance between the reinterpretation of Surah Ali 'Imran [3]: 118-120 with the Indonesian context today?

This study is a pure literature study with primary data, Surah Ali Imran [3]: 118-120. This study uses a hermeneutic approach with data collection techniques. Meanwhile, the type of documentation and data analysis consists of description of analysis and content of analysis. Meanwhile, the theoretical framework used is Sahiron Syamsuddin's hermeneutic theory which is known as *ma'nā-cum-maghzā*. This theory focuses on three aspects of analysis: (1) linguistic analysis, it is language analysis to determine how the first recipient/listener understand a verse, text or sentence; (2) historical analysis, it consists of micro analysis (*asbab nuzul*) of verses, texts or sentences and macro analysis (past life conditions/situations) when a verse/text was revealed/appeared; (3) explore *maghza*, it is the main message (significance) which is implied behind the relevant verse/text, so, the main message can ultimately be applied to today's life.

The friendship referred to in Surah Ali 'Imran [3]: 118-120 is a very close friendship like a family. The prohibition of friendship in the past is a relation between Muslims and Jews. Then, the Jews are harbor hypocrisy and disturb Muslims. Meanwhile, the relationship between Muslims and Jews which is good can run in harmony. The main message from this verse is that we should be able to apply the ethics of interaction by: (1) be careful in building relationships with others; (2) do not have bad intentions or hold grudges and hatred towards others; (3) avoid hypocrisy; (4) love and cherish fellow human beings; (5) always be patient with all calamities and always be devoted to Allah SWT. Absolutely, the *maghza* above are very relevant to be applied in social life in this pluralistic Indonesian state to maintain peace, unity and state unity. In addition, this attitude can also prove that Islam is *rahmatan lil'ālamīn* and Al-Qur'an is the holy book that *Sālih li kulli zamān wal makān*.

Keywords: Non-Muslim, Al-Qur'an, *Ma'nā-Cum-Maghzā*.

مستخلص البحث

يبدأ هذا البحث من موجود الرأي أن العلاقة أو التعامل الإلتزام بين المسلم وغيره هو الحال الحرام. بين هذا الحال على قول تعالى في سورة ال عمران 3: 118-120 التي تفهم بناء عن حد المصادقة مع غيره. بل، بينى على تحليل جانب المضاد والحياة في هذا العصر، يركز هذا البحث لتفسير سورة ال عمران 3: 118-120 بصياغة المشكلة : 1) كيف إعادة التفسير من سورة ال عمران 3: 118-120 بنهج معنى -جوم- مغزى؟ 2) كيف ملاءمة من إعادة التفسير من سورة ال عمران 3: 118-120 بمقام إندونيسيا في هذا العصر؟

هذا البحث هو دراسة المكتبة الأصيل، بيانات الرئيسية سورة ال عمران 3: 118-120، يستخدم النهج التأويل بالطريقة لجمع البيانات الوثيقة وتحليل البيانات الذي يتكون من وصف التحليل ومحتوى التحليل وإطار نظرية تأويل شاهرا شمس الدين الذي يسمى بمعنى -جوم- مغزى، هو النظرية التي تؤكد التحليل على 3 الأحوال: 1) تحليل اللغوي، لمعرفة كيف يفهم القابل/المستمع الأول الآية، النص، أو الجملة. 2) تحليل التاريخ، الذي يتكون من تحليل المجهري (أسباب النزول) الآية، النص، أو الجملة وتحليل الدقيق (الحال/ حال الحياة في الماضي) إذا نزل تلك الآية، النص، أو الجملة. 3) حفر مغزى، هو الرسالة الرئيسية (أهمية) الضمنية وراء الآية/النص الوثيق والأخير يطبق على الحياة في هذا العصر.

علاقة الصديق في سورة ال عمران 3: 118-120 بمعنى علاقة الصديق القريب جدا مثل الأسرة. منع علاقة الصديق مثل هذا في الماضي ينطبق على علاقة المسلم واليهودي الذي يحفظ المنافق ويتعب المسلم مرة. أما علاقة المسلم واليهودي الذي يفعل الجيد إئتلافي. أما الرسالة الرئيسية من هذه الآية هي ينبغي علينا لتطبيق تهذيب العلاقة ب: 1) الإلتباه في بناء العلاقة مع الآخر، 2) لا يملك النية السوءية أو يحفظ الشحناء والإبغاض على الآخر، 3) يتجنب من صفة المنافق، 4) تحاب وتراحم بين الأشخاص، 5) الصبر على المصيبات وتقوى على الله دائما. ذلك المغزى، وثيق لتطبيق في حياة الإجتماع بإندونيسيا المجموع لحفظ المطمئنة، الإتحاد، وإئتلاف البلاد. سوى ذلك، تستطيع هذه السحنة ان تدل أن الإسلام رحمة للعالمين والقرآن كتاب المقدس الصالح لكل الزمان والمكان.

الكلمات المفاتيح: غير المسلم، القرآن، معنى -جوم- مغزى.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia termasuk makhluk sosial, yakni makhluk yang tidak akan pernah mampu terlepas dari manusia lainnya. Hal ini merupakan fakta sosial yang tidak terbantahkan. Sebagai makhluk sosial, manusia akan terus dan harus selalu melakukan interaksi dengan yang lainnya, baik itu interaksi antar satu orang dengan satu orang lainnya, satu orang dengan suatu golongan, atau golongan dengan golongan.¹ Hal inilah yang pada akhirnya nanti menjadi kunci dari terbentuknya kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat diberbagai aspek kehidupan manusia.

Indonesia, negara majemuk yang dengan beragam suku, agama, adat, bahasa, ras dll yang disatukan dengan sebuah ideologi yang disebut pancasila. Meski bukan negara Islam, namun seluruh aturan dan sistem kenegaraan Indonesia tidak boleh berbanding terbalik dengan prinsip-prinsip agama Islam yang tertuang di dalam kitab suci Al-Qur'an. Oleh karenanya sebagai *rahmatan lil 'alamin*, Islam seharusnya bisa di jadikan sebagai acuan untuk mewujudkan persatuan dalam berbagai keragaman yang ada di Indonesia ini. Sehingga pada akhirnya dapat terwujud sebuah tatanan kehidupan negara yang damai, rukun, saling mengerti, menghormati, menghargai dan dapat hidup secara berdampingan dengan baik

¹ Dedi Hantono, Diananta Pramitsari. "Aspek Prilaku Manusia Sebagai Majkluk Individu dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik", *Nature: National Academic Journal Of Architecture*, Vol. 5 No 2, 2018, 86.

dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, khususnya dalam urusan mengenai hubungan antarumat bergama.²

Sebagai makhluk yang hidup dan tinggal secara berdampingan di negara majemuk ini, hubungan antara muslim dengan non-muslim di Indonesia harusnya dapat berjalan dengan baik dan selaras. Namun, pada faktanya interaksi yang terjadi justru tidak jarang diwarnai dengan ketegangan-ketegangan yang disebabkan oleh stigma-stigma negatif yang tersebar diantara keduanya. Salah satu contohnya yaitu adanya anggapan bahwa seorang muslim tidak boleh berhubungan, bergaul, dan menjalin hubungan pertemanan atau kerjasama dengan non-muslim. Sikap seperti ini menjalar dikehidupan masyarakat dan menjelma sebagai problem serius dalam hidup masyarakat plural dalam segi agama saat ini. Selain itu, aksi seperti ini memberikan dampak sosial yang negatif karena dapat menimbulkan perpecahan dan juga memunculkan sikap intoleran terhadap orang yang tidak seagama.

Orang Islam mengimani jika Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengandung tuntunan dan petunjuk untuk kehidupan manusia, sehingga mereka bertekad untuk berperilaku sejalan dengan wawasan mereka terhadap Al-Qur'an. Salah satu ayat yang menjelaskan mengenai interaksi antara orang Islam dan non-Islam yaitu QS. Ali 'Imran (3) :118-120 yang dijadikan landasan oleh beberapa orang dan kelompok untuk mengampanyekan sikap anti berteman / berhubungan baik dengan non muslim.

² Siti Mukzizatin, "Relasi Harmonis Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an", *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, Vol. VII No 1, Januari-Juni (2019), 162-163.

Menyebut QS. Ali 'Imran :118-120 sebagai salah satu landasan larangan interaksi dengan non muslim tidaklah berlebihan. Karena pada kenyataannya, dalam ayat disebutkan alasan-alasan dilarangnya seorang yang beriman berteman dengan non muslim.³ Namun, jika difahami seperti ini dan diterapkan dalam konteks Indonesia, maka sikap seperti ini akan sangat sukar dilakukan. Menilik Indonesia memiliki 6 agama resmi⁴ yang pemeluk-pemeluknya tersebar diseluruh penjuru Indonesia dan hidup saling berdampingan satu sama lain. Selain itu, sejarah juga menyebutkan bahwa kitab suci umat Islam merupakan kalam Allah yang turun ditengah-tengah masyarakat multi agama yang tidak mungkin untuk tidak terjadi interaksi antara mereka. Sikap enggan berinteraksi sosial dengan golongan lain tidaklah mencerminkan ajaran Islam yang memuat tentang perdamaian, kesejahteraan, dan persaudaraan antar sesama manusia.⁵

Sebagai mukjizat dan pegangan dalam setiap situasi dan kondisi yang bersifat global dan temporal, seruan yang disampaikan Al-Qur'an ditujukan kepada manusia yang berbeda tataran berfikir dan kapabilitas akal nya.⁶ Hal inilah yang

³ Ahmad Busiri, *Posisi Orang Munafik dalam QS. Ali 'Imran : 118-120*, (Undergraduate Thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011). Lihat juga : Agustiawan, *Konsep Pergaulan dalam QS. Az-Zukhruf Ayat 67 dan Ali Imran Ayat 118 dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Etika Pergaulan dalam Islam*, (Undergraduate Thesis, IAIN Ponorogo, 2019).

⁴ Berdasarkan Penjelasan Atas Penetapan Presiden No. 1 Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama pasal 1, "Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia ialah Islam, Kristen (Protestan), Katolik, Hindu, Budha, dan Khong Hu Cu (Confusius). Lihat https://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia

⁵ Firman, "Interaksi Sosial Muslim dan Non Muslim dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-12 Menurut Dawam Rahardjo", (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 1.

⁶ Hanifatul Asma, "Kontekstualisasi Makna Gulul dalam Al-Qur'an (Interpretasi QS. AliImran : 161)", *Jurnal AL-DZIKRA*, Vol. 13, No. 2, Desember 2019, 139.

akhirnya menjadikan pemahaman/penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an menjadi berbeda antara suatu tempat dengan tempat lainnya, satu masa dengan masa lainnya sesuai situasi dan kondisi saat ayat itu ditafsirkan. Maka, sudah sepantasnya penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terus dikembangkan dari waktu ke waktu. Penulisannyapun berasas pada kebutuhan manusia ketika tafsir tersebut dilahirkan. Penafsiran ini kelak akan memunculkan dinamika keberagaman pemikiran tafsir. Salah satu cabang keilmuan yang berkembang saat ini sebagai metode dalam menafsirkan teks adalah hermeneutika.⁷

Salah seorang cendekiawan Indonesia yang mengembangkan keilmuan ini adalah seorang pakar hermeneutika bernama Sahiron Syamsuddin yang merupakan pengagas teori *Ma'nā-Cum-Maghzā*. *Ma'nā-Cum-Maghzā* merupakan sebuah metode penafsiran yang mengangkat makna asal literal (makna historis, tersurat) sebagai tumpuan awal untuk menggali pesan utama teks (mana tersirat).⁸ Teori ini memiliki kontruksi metodologis yang sistematis juga komprehensif dengan memadukan keilmuan klasik seperti analisa bahasa, studi intra dan intertekstualis, analisa historis, juga menggunakan ilmu bantu seperti keilmuan sosial dan antropologi guna mempertajam analisa historis ayat.

⁷ Hermeneutika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membahas mengenai metode-metode untuk memahami dan menafsirkan hal-hal yang perlu ditafsirkan. Lihat di : Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi dan Perluasan*, (Yogyakarta : Pesantren Nawesea Press, 2017), 18.

⁸ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi dan Perluasan*, 87.

Menurut Sahiron Syamsudin, sesuatu yang dinamis dari sebuah teks adalah pesan utama (signifikansi) nya bukan makna literalnya. Jadi, dalam memahami teks Al-Qur'an Sahiron menyebutkan seseorang perlu memahami ma'na suatu teks yang difahami oleh pendengar pertama, kemudian dikembangkan menjadi signifikansi (*maghzā*) untuk situasi kotemporer.⁹ Dengan kata lain, untuk mencerna maksud dari ayat Al-Qur'an kita tidak bisa hanya bersandar pada sebuah analisa bahasa dan historis saja saja, akan tetapi dilanjutkan dengan menggali pesan utama/ide moral (signifikansi) dari sebuah teks dan kemudian di kontekstualisasikan dengan kehidupan era kontemporer ini.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, tampaknya melakukan kajian dengan mencoba mereinterpretasikan QS. Ali 'Imran [3] : 118-120 dengan mengaplikasikan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* menjadi sesuatu yang menarik dan penting untuk dilakukan. Karena dengan ini, maka kita akan dapat mengetahui pesan utama (signifikansi) dari QS. Ali 'Imran [3] : 118-120 sehingga pada akhirnya dapat kita relevansikan dan amalkan dengan baik dan tepat dalam kehidupan kita sekarang di negara Indonesia yang plural ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan problematika yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan pertanyaan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

⁹ Siti Rabikah, "Reinterpretasi kata jilbab dan khimar dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ijouis*, Vol 1 No. 1, 2020, 46.

1. Bagaimana reinterpretasi dari QS. Ali ‘Imran [3]: 118-120 dengan pendekatan *Ma’nā-Cum-Maghzā* ?
2. Bagaimana relevansi dari reinterpretasi QS. Ali ‘Imran [3] :118-120 dengan konteks ke-Indonesiaan masa kini ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana reinterpretasi dari QS. Ali ‘Imran [3]: 118-120 dengan pendekatan *Ma’nā-Cum-Maghzā*.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi dari reinterpretasi QS. Ali ‘Imran [3] : 118-120 dengan konteks ke-Indonesiaan masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Dari analisis ini, penulis berharap dapat menyampaikan manfaat dari penelitian yang dilakukan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoretis

Secara teoretis, penulis berharap dapat memberikan informasi mengenai konsep teori interpretasi *Ma’nā Cum Maghzā* dan juga mengklarifikasi serta menguji relevansi teori yang sudah ada, yang dalam ini yaitu bahwa muslim dan non muslim dilarang menjalin hubungan persahabatan. Selain itu, penelitian ini juga semoga dapat menjadi tambahan referensi dalam khazanah keilmuan di bidang Al-Qur’an dan tafsir.

2. Secara Praktis

Sedang manfaat secara praktisnya adalah kajian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang dapat membuka kesadaran bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang bersifat global dan temporal, hal ini mengakibatkan pemahaman/penafsirannya akan berbeda dari waktu ke waktu. Sehingga interpretasi terhadap ayat Al-Qur'an harus terus dikembangkan dan disesuaikan dengan konteks ruang dan waktunya.

E. Definisi Operasional

1. Stigma

Stigma adalah ciri negatif yang melekat pada diri seseorang karena pengaruh lingkungannya.¹⁰

2. Non-Muslim

Mengacu kepada pengertian Muslim yang di artikan sebagai penganut agama Islam¹¹, maka non-Muslim dapat di fahami sebagai orang yang tidak menganut agama Islam.

3. Aplikatif

Aplikatif merupakan istilah yang digunakan untuk sesuatu yang berkenaan dengan penerapan.¹²

¹⁰ <https://kbbi.web.id/stigma.html>

¹¹ <https://kbbi.web.id/muslim>

¹² <https://kbbi.web.id/aplikatif>

4. *Ma'nā-Cum-Maghzā*

Ma'nā-Cum-Maghzā adalah adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk menggali makna dan pesan utama historis sebuah ayat, dan kemudian mengembangkannya untuk konteks kekinian dan kedisinian.¹³

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Analisis ini merupakan analisa berjenis pustaka (*library research*) murni. Studi kepustakaan adalah segabungan proses mulai dari pengumpulan, pembacaan dan pencatatan serta pengolahan bahan penelitian.¹⁴ Analisa ini juga, didefinisikan sebagai analisa untuk mendapatkan informasi yang terdapat dalam perpustakaan seperti buku, majalah, jurnal atau tulisan-tulisan lain yang membahas atau berhubungan dengan tema pembahasan.¹⁵

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah hermeneutika. Yaitu sebuah pendekatan yang memiliki tugas pokok menganalisa teks klasik/teks asing yang benar-benar bukan kepunyaan kita, dan muncul pada masa, tempat, dan suasana yang berbeda.¹⁶ Adapun pendekatan hermeneutik yang digunakan yakni *Ma'nā-Cum-Maghzā*.

¹³ Syamsuddin, dkk, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 9.

¹⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia. 2011), 31.

¹⁵ Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 63.

¹⁶ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama : Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Bandung : Mizan, 2011), 82.

3. Jenis Data

Sedangkan mengenai jenis data, ada dua jenis data yang akan analisa, yakni data primer dan sekunder. Dalam kajian ini, data primernya yakni QS. Ali 'Imran [3] : 118-120 ditambah sumber data lainnya yang relevan, seperti kamus-kamus arab, kitab-kitab tentang asbabun nuzul dan buku/karya yang membahas mengenai *Ma'nā-Cum-Maghzā*. Sedangkan sumber data sekundernya adalah berbagai data dan literatur penunjang yang dapat digunakan untuk melengkapi data primer seperti kitab tafsir, jurnal, artikel, tesis, dan lain sebagainya yang berkesinambungan dengan tema yang akan dianalisa.

4. Metode Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini adalah teknik pengumpulan data jenis dokumentasi. Yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data berupa dokumen tertulis yang terdiri atas dokumen utama dan pendukung yang dibutuhkan penulis selama proses penelitian.

5. Metode Pengolahan Data

Setelah mengumpulkan data, penulis akan memilah data-data tersebut sesuai dengan keterkaitan data terhadap kajian yang akan dilakukan penulis dan kemudian penulis akan melakukan analisa terhadap data-data tersebut. Ada dua tahap yang dilakukan penulis dalam mengolah data yang ada. *Pertama*, deskripsi analisis. Pada tahap ini penulis akan menelusuri dan memberikan penjelasan berupa deskripsi mengenai non muslim dalam kitab suci agama Islam

dan ayat yang menjadi fokus penelitian dengan memberikan gambaran umum mengenai QS. Ali 'Imran [3] : 118-120, mulai dari segi pemaparan ayat dan terjemahnya serta pendapat ulama mengenai ayat ini. Penulis juga akan memberikan deskripsi mengenai teori yang digunakan oleh penulis, yakni teori *Ma'nā Cum Maghẓā*.

Kedua, konten analisis. Pada bagian ini, penulis akan melakukan penelusuran kepada data-data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pisau analisis hermeneutika yang digagas oleh Sahiron Syamsudin yang disebut dengan metode interpretasi *ma'nā cum maghẓā* dalam menafsirkan QS. Ali 'Imran [3] : 118-120. Oleh karena itu, *pertama* penulis akan melakukan analisa dengan melacak penafsiran dari segi kebahasaan dari QS Ali 'Imran : 118-120. Setelah itu, penulis akan melacak konteks historis ayat ini turun secara mikro dan makro. Kemudian, penulis akan menyelidik signifikansi (pesan utama) dari ayat ini dengan mengkorelasikan antara analisa linguistik dan historis ayat, sehingga pada akhirnya isi dari ayat ini dapat di relevansikan dengan konteks ke-Indonesiaan masa kini .

G. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya kajian mengenai tema Muslim-Non Muslim sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dengan kata lain pembahasan mengenai tema ini sesungguhnya familiar. Oleh sebab itu, agar tidak terjadi pengulangan kajian dan untuk mengetahui posisi kajian yang akan dilakukan oleh penulis, maka dalam sub-bab ini penulis akan melakukan analisis terlebih dahulu terhadap kajian-kajian yang

ada. Dikarenakan literatur mengenai tema kajian ini sangatlah luas, maka penulis akan melakukan spesifikasi pada variabel intinya saja dengan mengklasifikasiannya menjadi tiga kategori : *pertama*, literatur mengenai non-muslim dalam Al Qur'an. *Kedua*, literatur mengenai interpretasi ayat Al-Qur'an dengan pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*. *Ketiga*, literatur mengenai interpretasi QS. Ali 'Imran : 118-120.

Untuk literatur kategori *pertama*. Ada banyak kajian yang membahas hal ini. Diantaranya adalah sebagai berikut. Pertama, kajian berjudul “Kepemimpinan Non-Muslim dalam Perspektif Al-Qur'an” karya Dede Rodin. Dia menjelaskan bahwa larangan menobatkan non-Muslim sebagai pemimpin itu bersifat situasional, bukan mutlak. Ada dua syarat diberlakukannya larangan ini, pertama ituasi dan kondisi memungkinkan untuk menerapkan larangan ini, dan kedua non-Muslim yang dilarang dipilih adalah mereka-mereka yang memusuhi Islam dan kaum muslim.¹⁷

Kajian lainnya yaitu kajian yang dilakukan oleh Firman dengan judul “Interaksi Sosial Muslim dan Non Muslim dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-12 Menurut Dawam Rahardjo”. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa: *pertama*, untuk menjaga hubungan baik antara muslim dan non-muslim adalah dengan tidak menghina satu sama lain. *Kedua*, orang islam boleh berhubungan dengan non muslim secara baik, sopan dan santun selama mereka berbuat baik kepada kaum

¹⁷ Dede Rodin, “Kepemimpinan Non-Muslim dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, Vol. 7 No. 1, Juni 2017.

muslim. *Ketiga*, agar hubungan dengan non Muslim tetap baik, maka kita harus berbuat adil kepada siapa saja, menerapkan konsep taqwa dan bersikap saling memahamai dan musyawarah ketika menyelesaikan masalah.¹⁸

Kajian selanjutnya yaitu kajian yang ditulis oleh H. Darwis Muhdina dengan judul “Orang-Orang Non-Muslim dalam Al-Qur’an”. Dari kajian ini, dapat diketahui bahwa diksi Ahl Kitab ialah kata untuk menunjuk Yahudi dan Nasrani. Adapun mengenai kaum Majusi dan Sabi’un, ulama masih berbeda pendapat apakah mereka termasuk dalam ahli kitab atau tidak. Sedangkan kafir (Non Muslim) adalah golongan yang memberontak dan menafikan ajaran nabi Muhammad SAW sebagaimana yang dilakukan Yahudi dan Nasrani.¹⁹

Selanjutnya, untuk literatur kategori *kedua*. Ada banyak kajian yang membahas hal ini. Diantaranya, Pertama, kajian yang berjudul “Ma’nā-Cum-Maghzā Sebagai Metode dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsudin)”, ditulis pada tahun 2019 oleh Mustahidin Malula. Dalam kajiannya ini ia menyebutkan bahwa hadis musykil yang diangkat tulisan jika hanya difahami secara tekstual secara obyektif maka akan memunculkan pemahaman bahwa mataharilah yang berputar mengitari bumi. Namun, jika penafsiran obyektif dan subyektif diseimbangkan dengan meletakkan

¹⁸ Firman, “Interaksi *Sosial* Muslim dan Non Muslim dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 11-12 Menurut Dawam Rahardjo”, (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

¹⁹ Darwis Muhdina, “Orang-Orang Non-Muslim dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Adyyan*, Vol.1 No. 2, Desember 2015.

Ma'nā-Cum-Maghzā sebagai hal dasar penelusuran histori dan pesan utamanya, maka akan diketahui beberapa hal yang mempengaruhi sebuah teks baik dari segi bahasa, maksud penyampaian, ide moral, dll dalam sebuah teks.²⁰

Kajian berjudul “Penafsiran Dalil Radikalisme dan Terorisme di Indonesia (Interpretasi *Ma'nā-Cum-Maghzā* Terhadap Kata Fitnah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah : 190-193)” yang ditulis oleh M. Dani Habibi. Ia menyimpulkan bahwa QS. (2) : 190-193 ini bukanlah dalil mengenai peperangan yang digunakan untuk mengklaim pembenaran atas tindakan terorisme. Akan tetapi, ayat ini adalah ayat yang berisi tentang etika berdiplomasi seperti kejujuran, tidak saling menjatuhkan serta menjunjung tinggi perdamaian.²¹

Kajian lainnya yaitu kajian mengenai jilbab dengan judul “Reinterpretasi Kata Jilbab dan Khimar dalam Al-Qur'an; Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* Sahiron Syamsuddin” yang di tulis oleh Siti Rabikah pada tahun 2020. Dalam tulisannya ini, Siti Rabikah menyimpulkan bahwa arti kata jilbab dan khimar bukanlah hanya sekedar penutup aurat secara fisik, akan tetapi juga urat non fisik. Dan menutup aurat secara non fisik bukanlah kewajiban bagi wanita saja akan tetapi juga bagi pria.²²

²⁰ Mustahidin Malula, “Ma'nā-Cum-Maghzā sebagai Metode dalam Kontekstualisasi Hadis Musyil (Telaah Pemikiran dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsuddin)”, *Jurnal Citra Ilmu edisi 29*, Vol. XV, April 2019.

²¹ M. Dani Habibi, “Penafsiran Dalil Radikalisme dan Terorisme di Indonesia (Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah : 190-193)”, *Jurnal AL-DZIKRA*, Vol. 13 No. 1, Juni 2019.

²² Siti Rabikah, “Reinterpretasi kata jilbab dan khimar dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Ijous*, Vol 1 No. 1, 2020.

Kemudian untuk literatur kategori *ketiga*. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, penulis menemukan 2 kajian yang secara khusus membahas QS. Ali ‘Imran : 118-120. Kajian pertama adalah kajian yang ditulis oleh Ahmad Busiri pada tahun 2011, dengan judul ”Posisi Orang Munafik dalam QS. Ali ‘Imran : 118-120”. Dalam tulisannya ini, ia menyimpulkan bahwa orang muslim dilarang menjadikan orang munafik (non Islam) sebagai teman kepercayaan, karena mengharapkan segala sesuatu yang dapat merugikan dan mencelakakan kaum muslimin.²³

Kajian kedua adalah kajian yang berjudul “Konsep Pergaulan dalam QS. Az-Zukhruf Ayat 67 dan Ali ‘Imran Ayat 118 dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Etika Pergaulan dalam Islam” oleh Agustiawan pada tahun 2019. Dalam kajian ini dijelaskan bahwa dalam menjalin pertemanan, hendaknya didasari dengan keimanan, dan juga orang Islam dilarang mengambil teman kepercayaan dari golongan non Muslim karena sesungguhnya mereka itu sangat membenci orang Islam dan menyimpan banyak keburukan dalam hati mereka terhadap orang Islam. Mengenai relevansi Agustiawan menyimpulkan bahwa hal ini relevan dengan etika pendidikan Islam karena sama-sama menekankan pentingnya menjalin hubungan yang sesuai dengan perintah Allah SWT.²⁴

²³Ahmad Busiri, ”Posisi Orang Munafik dalam QS. Ali Imran : 118-120”, (Undergraduate Thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).

²⁴ Agustiawan, “Konsep Pergaulan dalam QS. Az-Zukhruf Ayat 67 dan Ali Imran Ayat 118 dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Etika Pergaulan dalam Islam”, (Undergraduate Thesis, IAIN Ponorogo, 2019).

Tabel. 1 persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang

No	Judul	Persamaan	Perbandingan
1	Kepemimpinan Non-Muslim dalam Perspektif Al-Qur'an	Membahas mengenai Non-Muslim	<p>Penelitian terdahulu membahas mengenai ayat kepemimpinan non Muslim, sedang penelitian sekarang membahas mengenai ayat interaksi Muslim-Non Muslim</p>
2	Interaksi Sosial Muslim dan Non Muslim dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-12 Menurut Dawam Rahardjo	Membahas mengenai interaksi Muslim-Non-Muslim	<p>Penelitian terdahulu memaparkan ayat interaksi Muslim-Non Muslim persepektif tokoh, sedang peneiltian sekarang membahas mengenai reinterpretasi ayat intreraksi Muslim-non-Muslim</p>

3	Orang-Orang Non-Muslim dalam Al-Qur'an	Membahas mengenai Non-Muslim	Penelitian terdahulu membahas mengenai macam-macam komunitas Non-Muslim, sedang penelitian sekarang secara khusus membahas ayat mengenai hubungan Muslim-non Muslim
4	Ma'nā-Cum-Maghzā Sebagai Metode dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsudin)	Penerapan teori Ma'nā-Cum-Maghzā	Penelitian terdahulu menerapkan teori pada hadis, sedangkan pada penelitian sekarang teori diaplikasikan untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an
5	Penafsiran Dalil Radikalisme dan Terorisme di Indonesia (Interpretasi Ma'nā-	Penerapan teori Ma'nā-Cum-Maghzā	Penelitian terdahulu menerapkan teori ada ayat tentang radikalisme, sedang

	Cum-Maghzā Terhadap Kata Fitnah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah : 190-193)		penelitian sekarang membahas mengenai ayat hubungan/interaksi Muslim-non Muslim
6	Reinterpretasi Kata Jilbab dan Khimar dalam Al-Qur'an; Pendekatan <i>Ma'nā-Cum-Maghzā</i> Sahiron Syamsuddin	Penerapan teori <i>Ma'nā-Cum-Maghzā</i>	Penelitian terdahulu membahas mengenai reinterpretasi ayat tentang jilbab dan khimar, sedang penelitian sekarang membahas mengenai reinterpretasi ayat hubungan/interaksi Muslim-non Muslim
7	Posisi Orang Munafik dalam QS. Ali 'Imran : 118-120	Membahas QS. Ali 'Imran [3] : 118-120	Penelitian terdahulu memaparkan penafsiran ulama terdahulu mengenai ayat tersebut, sedang penelitian sekarang

			mencoba mereinterpretasikan ayat dengan pendekatan Ma'nā- Cum-Maghzā
8	Konsep Pergaulan dalam QS. Az-Zukhruf Ayat 67 dan Ali 'Imran Ayat 118 dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Etika Pergaulan dalam Islam	Membahas QS. Ali 'Imran [3] : 118	Penelitian terdahulu memaparkan penafsiran tokoh terhadap ayat, sedang penelitian sekarang membahas mengenai reinterpretasi ayat dengan pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā

Dari data penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa belum ada satupun literatur yang sama persis dan secara khusus mengkaji mengenai non muslim dalam QS. Ali 'Imran : 118-120 dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*. Kalaupun Ahmad Bushiri dan Agustiawan menulis karya yang temanya relative sama dengan kajian penulis, namun pendekatan dan metode yang digunakan jelas berbeda dengan kajian yang akan dilakukan penulis. Padahal jika kita fikirkan kembali, kehidupan zaman sekarang ini tentunya berbeda dengan

kehidupan masa dulu. Situasi dan kondisi dunia terus berkembang dan mengalami perubahan, maka kontekstualisasi ayat menjadi penting untuk dilaksanakan. Hal ini juga dapat membuktikan jika al-Qur'an merupakan kalam Allah yang *shalih li kulli zaman wal makan*.

H. Sistematika Pembahasan

Agar kajian ini tersusun dengan sistematis sehingga mempermudah pemahaman pembaca, penulis akan membaginya menjadi empat bab. Bab pertama, pendahuluan. Pada bagian inoi, penulis akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sisematika pembahasan.

Bab kedua, tinjauan pustaka. Pada bagian ini penulis memaparkan data dari tiap-tiap variabel yang terdapat dalam judul yang kajian. Bab ini akan terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, penjelasan mengenai non-Muslim dalam Al-Qur'an. Mulai dari definisi Muslim dan Non Muslim dan kemudian dilanjutkan dengan pemaparan penggolongan Non Muslim dalam Al-Qur'an. *Kedua*, deksripsi dari ayat yang menjadi fokus dari penelitian. Pada sub-bab ini penulis akan mendeksripsikan objek kajian penulis, yakni QS. Ali 'Imran [3] : 118-120 dengan menyajikan redaksi dan terjemah ayat, kemudian dilanjutkan dengan memaparkan dinamika penafsiran ayat tersebut. *Ketiga*, penjelasan mengenai teori *Ma'nā-Cum-Maghzā*. Mulai dari pemaparan biografi Sahiron Syamsuddin dan kemudian dilanjutkan dilanjutkan dengan pemaparan teori intrepretasi *Ma'nā-Cum-Maghzā* menurut Sahiron Syamsuddin.

Bab ketiga, hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini, penulis akan menyajikan hasil analisa yang penulis lakukan. Bab ini terbagi dalam beberapa sub-bab. Pada sub-bab pertama, penulis akan memaparkan reinterpretasi QS. Ali ‘Imran [3]: 118-120 dengan pendekatan ma‘nā-cum-maghzā dimulai dengan memaparkan analisa linguistik dari QS. Ali ‘Imran [3] :118-120, kemudian dilanjutkan dengan memaparkan analisa historis mikro dan makro, serta *maghza* (signifikansi) yang tersirat dari QS. Ali ‘Imran [3] :118-120. Pada sub-bab selanjutnya, penulis akan memaparkan mengenai relevansi dari reinterpretasi QS. Ali ‘Imran [3] :118-120 dengan konteks ke-Indonesiaan masa kini.

Bab keempat, penutup. Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari analisa yang telah dilakukan, serta saran untuk pembaca dan peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Non-Muslim dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Muslim dan Non-Muslim

Membahas mengenai Non-Muslim dalam Al-Qur'an, maka hendaknya kita fahami dahulu maksud dari Non-Muslim. Berbicara mengenai Non-Muslim tentunya tak bisa terlepas dari istilah Muslim, karena mereka adalah dua kata yang berkaitan satu sama lain. Maka, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian Muslim dan Non-Muslim.

a. Pengertian Muslim

Muslim adalah sebutan bagi pemeluk agama Islam. Kata Muslim merupakan bentuk *fa'il* dari kata *اسلم-يسلم-اسلاما-مسلم*.²⁵ Dikarenakan kedudukannya yang hanya sebagai subyek, maka pengertian muslim ini bergantung pada bagaimana pengertian Islam itu sendiri.

Secara bahasa, Islam memiliki beberapa pengertian, damai, menyerah, bersih dan suci, serta selamat dan sejahtera. Sedangkan menurut istilah, definisi Islam dibagi menjadi dua, yakni dalam definisi luas dan dalam definisi sempit. Dalam definisi luas Islam ialah agama yang diturunkan oleh Allah kepada seluruh nabi. Sedang dalam definisi sempit,

²⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Progresif, 1997), 656.

ia merupakan agama yang diturunkan oleh Allah untuk seluruh manusia hingga hari kiamat nanti melalui nabi Muhammad SAW.²⁶ Sayyid Quṭub mendefinisikan Islam sebagai suatu pengesaan mutlak terhadap Allah dengan segala kehususan dan kewajiban yang melekat didalamnya yang tidak akan pernah bersanding dengan kesyirikan.²⁷ Islam juga difahami sebagai sebuah implementasi kepatuhan yang diwujudkan dengan tindakan berserah diri, obyektif, patuh, dan taat pada sistem, metode, dan hukum.²⁸

Dengan demikian, Muslim memiliki arti sebagai pemeuk agama yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada semua nabi dan rasul tanpa mengubah atau mengganti satupun ajaran yang ada di dalamnya. Mereka hanya menyembah Allah SWT dan tidak saling bekerja sama untuk menyekutukan Allah SWT.²⁹

Kata Islam sebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 6 kali³⁰, sedangkan untuk kata Muslim, baik dalam redaksi Muslimin maupun Muslimat, dsb disebut sebanyak 41 kali.³¹

²⁶ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta : Djamban, 1992), 701.

²⁷ Sayyid Quṭub bin Ibrāhīm al-Syatibī, *Fī Zilāl al-Qur'an, juz 1* (Beirut :Dār al-Syurūq, 1412), 106.

²⁸ Ali Hamdan, *Social Communication in The Fiqh Tafsir : A Study of Muslims and Non-Muslims in The Qur'anic Interpretation*, *MIQOT : Jurnal-Jurnal Ilmu Keislaman* Vol. 44 No. 2 Juli-Desember 2020, 174.

²⁹ Hamdan, *Social Communication in The Fiqh Tafsir : A Study of Muslims and Non-Muslims in The Qur'anic Interpretation*, 174.

³⁰ Muhammad Fuād Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fādẓi Al-Qur'an Al-Karīm*, (Kairo: Dar Al-Hadits, 1364), 357.

³¹ Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fādẓi Al-Qur'an Al-Karīm*, 357.

b. Pengertian Non-Muslim

Non merupakan diksi untuk maksud tidak atau bukan.³² Oleh karenanya, non Muslim tidak/bukan pemeluk agama Islam. Berpijak pada definisi Muslim yang telah penulis paparkan pada sub-bab sebelumnya, maka secara bahasa Non Muslim berarti seseorang yang tidak damai, tidak berserah kepada Allah, tidak selamat, dsb. Sedangkan menurut istilah, dalam artian luas Non Muslim memiliki arti sebagai orang yang bukan/ tidak memeluk agama yang diturunkan oleh Allah SWT pada semua nabi, dan dalam artian sempit berarti orang yang bukan/ tidak menganut ajaran yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. Mereka tidak menyembah Allah SWT, dan bahkan sampai pada melakukan perbuatan yang menyekutukan Allah SWT.

Namun, dikarenakan agama Islam nabi Muhammad ialah agama penyempurna untuk agama-agama Allah yang ada sebelumnya. Maka, dapat kita ambil benang merah bahwa yang di maksud Muslim-Non Muslim disini adalah orang-orang yang mengikuti/tidak mengikuti ajaran nabi Muhammad SAW.

Tidak seperti kata Islam dan Muslim yang secara gamblang disebutkan dalam Al-Quran, redaksi Non-Muslim sama sekali tidak disebutkan dengan jelas, baik dengan kata "*gayru muslim*" atau lain

³² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), 692.

sebagainya. Akan tetapi penyebutannya dijabarkan dalam bentuk penyebutan komunitas-komunitas yang berkeyakinan selain Islam.³³

2. Non Muslim dalam Al-Qur'an

Islam tidak pernah memaksakan keyakinan seseorang. Allah SWT membebaskan umat manusia untuk memilih keyakinan yang ingin ia ikuti.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.

Selain itu, Allah juga berfirman dalam QS. Yunus : 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۗ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”.

Dari ayat ini, bisa di fahami bahwasannya jika Allah berkehendak, maka akan dengan sangat mudah bagi Allah untuk membuat semua umat manusia dibumi ini beriman kepada-Nya. Namun, faktanya Allah membebaskan hambanya untuk memilih keyakinan apa yang ingin ia yakini. Karena

³³ Hamdan, Social Communication in The Fiqh Tafsir : A Study of Muslims and Non-Muslims in The Qur'anic Interpretation, 174.

pemaksaan terhadap keyakinan hanya akan menimbulkan rasa tertekan sehingga membuat seseorang beribadah dalam keadaan terpaksa tanpa didasari dengan keinginan yang kuat serta ketulusan dan keikhlasan dari hati. Berbicara mengenai keyakinan, ada dua komunitas umat manusia di dunia ini, yaitu Muslim dan Non Muslim yang definisinya sudah penulis paparkan pada sub-bab sebelumnya. Selanjutnya, akan penulis paparkan mengenai komunitas Non Muslim yang ada dalam Al-Qur'an.

Komunitas Non Muslim dibedakan dalam empat komunitas, yaitu komunitas Ahl Kitab, komunitas atheis dan murtad, komunitas paganis dan musyrikin, dan komunitas orang-orang munafik.³⁴ Adapun kelompok Non-Muslim yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

a. Komunitas Ahl Kitab

Secara bahasa Ahl Kitab berarti pemilik kitab atau orang yang memiliki kitab. Meskipun Islam memiliki kitab suci, namun muslim tidaklah termasuk golongan ini. Term Ahl Kitab ini ditujukan kepada golongan penganut suatu keyakinan selain agama Islam yang mana keyakinan yang dianut itu memiliki kitab suci. Para ulama sepakat bahwa Yahudi (pengikut nabi Musa : kitab Taurat) dan Nasrani (penganut nabi Isa: kitab Injil) merupakan golongan yang termasuk dalam Ahl Kitab. Yahudi adalah komunitas masyarakat yang tinggal di kota Madinah dan Khaibar.

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Konsep Islam Terhadap Non Muslim*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta : Pustaka Al-Kutsar, 1990), 32.

Mereka terdiri atas beberapa suku besar, yakni Bani Qainuqa, Bani Nadhir, Bani Quraizah, Tama, Fadak, Wadi al-Qura, dll.³⁵ Sedangkan Nasrani adalah komunitas yang saat ini disebut dengan Kristian yang menganut agama Isa al-Masih. Nasrani bersumber dari bahasa Arab *naṣrāni*, bentuk tunggal dari kata *naṣārā* yang merupakan nama salah satu desa di kota Syam yang bernama *naṣran*.³⁶ Namun, mereka memiliki perbedaan pendapat mengenai golongan lainnya, seperti Majusi, Shabiin, dsb.

Quraish Shihab berpendapat bahwa Ahl Kitab hanya ditujukan kepada Yahudi dan Nasrani kapanpun dan dimanapun, juga termasuk keturunannya. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam QS Al-An'am: 156. Meskipun begitu, golongan selain Yahudi dan Nasrani tetap diperlakukan sebagaimana Ahl Kitab.³⁷ Berbeda dengan Quraish Shihab, Imam Syafi'i berpendapat yang dimaksud dengan Ahl Kitab hanyalah Yahudi dan Nasrani keturunan Israil saja, bukan Israel pemeluk agama Yahudi dan Nasrani. Sedangkan Abu Hanifah dan sebagian besar pakar hukum berpendapat bahwa Ahl Kitab adalah orang-orang yang mempercayai salah satu nabi yang diutus oleh Allah dan salah satu kitab Allah SWT. Pendapat lainnya menyebutkan bahwa setiap golongan yang

³⁵ Hamdan, *Social Communication in The Fiqh Tafsir : A Study of Muslims and Non-Muslims in The Qur'anic Interpretation*, 176.

³⁶ Hamdan, *Social Communication in The Fiqh Tafsir : A Study of Muslims and Non-Muslims in The Qur'anic Interpretation*, 177.

³⁷ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), 369.

memiliki kitab yang diturunkan oleh Allah, maka ia bisa dinamakan Ahl Kitab.³⁸

Senada dengan pendapat Abū Ḥanifah, Rasyīd Riḍa berpendapat bahwa seluruh golongan selain Musyrikin (penyembah berhala) itu termasuk dalam Ahl Kitab. Sebab menurutnya, tidak ada agama didunia yang tidak di bawakan oleh Rasul kepada mereka. Mereka memiliki kitab suci dan berkeyakinan tauhid, namun lama kelamaan, ajaran dan keimanan mereka rusak. Hal ini dikarenakan orang-orang arab tidak mengenal mereka.³⁹

Ahl Kitab disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 31 kali⁴⁰, sedangkan untuk Golongan Yahudi dan Nasrani disebutkan masing-masing dalam Al-Qur'an sebanyak 14 kali.⁴¹

b. Komunitas Kaum Musyrik

Syirik merupakan perbuatan menyekutukan Allah dengan apapun dan merupakan perbuatan yang bertentangan dengan tauhid. Dengan kata lain, syirik merupakan perbuatan yang menjadikan apa-apa selain Allah sebagai sesembahan. Oleh karena itu, Musyrik adalah sebutan untuk orang-orang yang baik secara sengaja atau tidak sengaja melakukan suatu rutinitas ritual

³⁸ Zainul Hidayat, "Nikah Antaragama Menurut Muhammad Quraish Shihab", *ISTI'DAL: Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2014, 32-33.

³⁹ Rasyīd Riḍa, *Tafsīr al-Mannār* juz 6 (Beirut : Dār al-Fikr), 178-189.

⁴⁰ Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fādzi Al-Qur'an Al-Karīm*, 95-96.

⁴¹ Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fādzi Al-Qur'an Al-Karīm.*, 704.

yang ditujukan untuk menyembah kepada selain Allah SWT.⁴² Namun mengenai siapa sajakah komunitas yang termasuk dalam kelompok ini, para ulama memiliki pandangannya masing-masing :

Rasyīd Riḍa berpendapat bahwa Musyrikin merupakan kata yang disandarkan hanya kepada orang-orang Arab pada masa dahulu yang menyembah berhala/patung.⁴³ Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa semua yang menjadikan sesuatu sebagai sembah selain Allah termasuk Ahl Kitab itu juga adalah Musyrikin. Karena mereka menyembah 'Isā bagi Nasrani dan 'Uzayr bagi Yahudi selain Allah SWT. Yang mengikuti pendapat ini diantaranya yaitu 'Abdullah ibn 'Umar, kalangan Syi'ah Imamiyah dan sebagian Syi'ah Zaidiyah.⁴⁴ Dalam Al-Qur'an Musyrikin disebutkan sebanyak 49 kali.⁴⁵

c. Sabi'in

Sabi'in adalah kaum yang saat ini keturunannya dapat kita temui di negeri Irak. Mereka adalah kaum yang pada awal mulanya merupakan kaum yang mengikuti ajara syari'at nabi-nabi terdahulu. Tepatnya, mereka menganut ajaran Nasrani. Namun seiring berjalannya waktu mereka kemudian mendirikan agama mereka sendiri. Oleh karenanya mereka

⁴² Hamdan, *Social Communication in The Fiqh Tafsir : A Study of Muslims and Non-Muslims in The Qur'anic Interpretation*, 175.

⁴³ Riḍa, *Tafsir Al-Manar juz 6*, 178.

⁴⁴ Hidayat, "Nikah Antaragama Menurut Muhammad Quraish Shihab", 33.

⁴⁵ Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fādzi Al-Qur'an Al-Karīm*, 380-381.

disebut juga sebagai kaum yang murtad. Sebagaimana Rasulullah SAW ketika membawa ajaran tauhid kepada kaumnya, beliau disebut sebagai orang yang shabi' dari ajara nenek moyang. Menurut penyelidikan, mereka sebenarnya masih percaya dan memegang teguh ajaran-ajaran Al-Masih, namun disamping itu mereka menyembah malaikat. Ada juga yang mengetakan bahwa mereka menyembah bintang juga.⁴⁶

Ada banyak pendapat mengenai siapakah Sabi'in ini sebenarnya. Diantaran pendapat-pendapat tersebut diantaranya yaitu⁴⁷ :

- 1) Mereka adalah golongan Yahudi, Nashrani, dan Majusi yang tidak beragama.
- 2) Mereka penyembah Malaikat, shalatnya tidak menghadap kiblat dan membaca kitab Zabur.
- 3) Mereka adalah orang mempercayai semua nabi, puasa selama 30 hari, shalat lima kali sehari menghadap ke Yaman, dan tinggal di dekat Irak, yaitu Bakausi.
- 4) Mereka adalah kamu yang berhala sebelum datangnya ajaran nabi Muhammad, juga kaum yang menyembah Allah akan tetapi tidak mengikuti ajaran agama manapun.

⁴⁶ Ade Jamarudin, "Kaum Shabi'in dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ushuluddin* Vol. XIX No. 1, Januari 2013,73.

⁴⁷ Jamarudin, "Kaum Shabi'in dalam Al-Qur'an",73-74.

5) Mereka adalah kaum yang mengikuti ajara Yahudi dan Nasrani namun kemudian keluaran menyembah bintang dan Malaikat.

Ada yang menyebutkan bahwa mereka merupakan golongan Ahl Kitab sehingga boleh untuk memakan hewan sembalihan mereka dan menikahi wanita-wanita dari komunitas ini. Tetapi, ada juga yang berpandangan bahwa mereka ini tidaklah termasuk Ahl Kitab.⁴⁸ Dalam kitab suci agama Islam, kaum ini disebutkan sebanyak 3 kali, yakni pada QS. Al-Baqarah : 62, QS. Al-Maidah : 69 dan QS. Al-Hajj : 17.

d. Majusi

Majusi merupakan sebutan bagi orang-orang yang mengikuti agama Zoroaster yang merupakan ajaran dari Persia kuno (Iran) yang meyakini adanya akidah dualisme yang didalamnya terdapat tuhan kebaikan dan tuhan kejahatan. Mereka meyakini bahwa api merupakan lambang kebaikan, oleh karena itu mereka memuja api sebagai tuhan kebaikan.⁴⁹ Singkatnya, majusi merupakan suatu ajaran yang mengharuskan penganutnya untuk menyembah api. Kelompok Majusi ini disebutkan hanya sekali dalam QS. Al-Hajj : 17.

Dalam pembahasan mengenai Majusi, ulama berbeda pendapat apakah ia termasuk Ahl Kitab atau bukan. Diantaranya yaitu , Ibn Hazm Al-Andalusi yang berpendapat bahwa Majuis merupakan golongan yang

⁴⁸ Jamarudin, “Kaum Shabi’in dalam Al-Qur’an”, 74.

⁴⁹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Majusi>

termasuk dalam Ahl Kitab. Hal ini dikarenakan pada sebuah hadis riwayat Tirmidzi di jelaskan bahwa Rasul mengutus sahabat untuk meminta jizyah kepada golongan Majusi. Sedangkan yang boleh dimintai jizyah meski bukan golongan Islam adalah golongan Ahl Kitab.⁵⁰

Berbeda dengan Ibn Hazm, Ibn Taimiyah Al-Harrani berpendapat sebaliknya bahwa Majusi bukna lah Ahl Kitab. Karena Ahl kitab itu hanya ada 2 yaitu Yahudi dan Nasrani. Hal ini didasarkan pada QS. Al-Hajj : 17 yang menyebutkan 5 golongan secara terpisah, salah satunya adalah Majusi dan dipertegas dengan QS. Al-An'am : 155-156 yang didalamnya terdapat kata *thā'ifatayni* yang memiliki maksud dua golongan yang menerima kitab, dan itu adalah Yahudi dan Nasrani.⁵¹

e. Komunitas Orang-Orang Munafik

Secara bahasa, term munafik di ambil dari kata نفق yang berarti lubang tikus. Lubang tikus merupakan lubang yang mana bagian atas/liangnya tertutup dengan tanah, sedang didalamnya/bawahnya sebenarnya berlubang. Hal ini sama dengan sifat orang munafik, terlihat Islam di luar, apadahal dalam hatinya dipenuhi dengan kebohongan dan penipuan.⁵² Tikus juga merupakan hewan yang selalu menunjukkan jalan

⁵⁰ Muhammad Hafiz bin Rohaizad, "Hukum Pernikahan Muslim dengan Wanita Majusi", (Undergraduate Thesis, UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2019), 3.

⁵¹ Hafiz bin Rohaizad, "Hukum Pernikahan Muslim dengan Wanita Majusi, 4-5.

⁵² Ahmad 'Izz al-Din Al-Bayānūni, *Al-kufr Wa al-Mukaffirāt*, (Halb : Maktabah al-Hudā, 1979), 79.

masuk lubangnya akan tetapi ia tak pernah menunjukkan jalan keluarnya. Jadi, ia bisa dikatakan memiliki arti menunjukkan sesuatu dan menyembunyikan lawannya.⁵³

Munafik juga berasal dari kata نفاقا yang berarti masuk dalam sebuah jalan melalui suatu pintu, lalu keluar dari sana melalui satu pintu lainnya. Sebagaimana firman Allah إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفٰسِقُونَ yang berarti bahwa orang munafik itu termasuk dalam orang fasik, yaitu orang-orang yang murtad dari ketentuan Allah. Dan Allah jadikan orang munafiq lebih buruk daripada orang kafir.⁵⁴

Secara istilah, munafik yakni orang yang menampakkan segala hal yang terlihat benar di hadapan orang, akan tetapi ia menyembunyikan segala segala kondisi hati/perbuatannya yang sebenarnya berlawanan dengan apa yang ia tampilkan.⁵⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaku nifak ini adalah manusia-manusia yang suka sekali menampakkan keimanan mereka yang sebenarnya hanya seolah tampak beriman, padahal sesungguhnya

⁵³ Ibrahim ibn Muhammad ibn Ali al-Buraikhan, *Pengantar Studi Aqidah Islam* terj. M. Anis Matta (Jakarta : Robbani Press, 1998), 200.

⁵⁴ Abī al-Qāsim al-Husayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, (Damaskus : Dār Al-Qalam, 1992), 819.

⁵⁵ Ali al-Buraikhan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, 201.

dalam hatinya menyimpan banyak kekufuran dan kemunkaran. Dalam Al-Qur'an golongan munafik ini dicantumkan sebanyak 37 kali.⁵⁶

B. Dekripsi Ayat Al-Qur'an berstigma Negatif Terhadap Non-Muslim

1. Redaksi QS. Ali Imran {3} : 118-120 dan Terjemahannya

Sebagaimana yang telah dituliskan dalam latar belakang masalah, objek utama dari penelitian ini adalah QS. Ali imran {3} : 118-120. Maka dalam sub-bab ini penulis akan menyajikan redaksi dan terjemahan dari ayat tersebut. Adapun redaksinya adalah sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةَ مِن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِن أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ (118) هَا أَنْتُمْ أَوْلَاءُ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَفُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْعَيْظِ قُلْ مُؤْتُوا بِعَيْظِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (119) إِن تَمَسَسَكُمُ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يُفْرَحُوا بِهَا وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ (120)

“Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) sebagai teman kepercayaanmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu. Mereka mengharapkan kehancuran kamu. Sungguh telah nyata kebencian dari mulut mereka, daan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat. Sungguh, telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (kami), jika kamu mengerti (118). Beginilah kamu! Kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukaimu, dan kamu beriman kepada semua kitab. Apabila mereka berjumpa kamu, mereka berkata, “kami beriman” dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari karena marah dan benci keadamu. Katakanlah, “Matilah kamu karena kemarahanmu itu!” Sungguh Allah Maha Mengetahui segala isi hati,(119). Jika kamu memperoleh

⁵⁶ Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fādzi Al-Qur'an Al-Karīm*, 716-717.

kebaikan,(niscaya) mereka bersedih hati, tetapi jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikitpun. Sungguh, Allah Maha Meliputi segala apa yang mereka kerjakan (120).”

2. Dinamika Penafsiran QS. Ali imran [3] : 118-120

Muqātil bin Sulaymān dalam kitab tafsirnya menjelaskan, bahwa ini merupakan teguran Allah untuk orang yang beriman supaya tidak berteman baik /dekat dengan orang Yahudi, karena mereka hanya akan mengantarkan pada kesesatan. Mereka mengharapkan agar kita melakukan dosa atas agama kita. Melalui lisan, mereka menampakkan kebencian mereka, akan tetapi hati mereka sesungguhnya lebih membenci. Meski kita menyukai mereka, mereka akan terus bersikap sebaliknya.⁵⁷ Larangan ini juga ditujukan kepada pemeluk agama Islam supaya menghindari mengambil teman dari golongan selain orang beriman juga, yaitu seseorang yang dapat mengantarkan kita semua pada keburukan. Non-Muslim yang dimaksud adalah semua yang tidak mengimani nabi Muhammad, termasuk golongan munafik. Mereka adalah orang yang sangat mengharapkan keburukan bagi orang Islam. Bahkan jika mereka menampakkan kebencian mereka dengan ucapan mereka, maka sesungguhnya yang ada dalam batin mereka itu lebih-lebih besar lagi. Kita semua menerima dan menyukai mereka, akan tetapi mereka bersikap sebaliknya. Mereka bahkan sangat menderita ketika melihat kita berbahagia dan akan sangat bahagia jika melihat

⁵⁷ Abū al-Hasan Muqātil bin Sulaymān, *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, (Beirut : Dār al-Ihyā’ al-Turās, 1423 H), 297-298.

kita menderita. Oleh karena itulah, Allah melarang kita berteman dengan mereka semua.⁵⁸

Selanjutnya, ulama lain juga mengemukakan pendapatnya bahwa orang muslim tidak boleh berteman dekat/ akrab dengan siapapun dari golongan non muslim yang ada disekitar kita. Menurut mereka, teman yang bukan dari golongan kita (Muslim) itu hanyalah membawa kerusakan dan itu terlihat jelas pada kebencian yang mereka perlihatkan. Allah telah menjelaskannya dengan gamblang mengenai larangan menjadikan mereka sebagai teman akrab. Apabila kita berteman dengan mereka, maka berarti kita menyukai mereka. Jika kita menyukai mereka, maka kita akan mendukung mereka, dan hal ini merupakan tindakan salah. Kita tidak pernah tau apa yang sebenarnya ada dalam hati mereka. Maka sudah seharusnya kita bersabar atas ancaman-ancaman mereka, dan bertakwa kepada Allah dengan tidak memberikan dukungan kepada mereka. Hal ini berlaku kepada setiap golongan non Muslim, bahkan meskipun ia merupakan kafir dzimmi. Karena mereka sesungguhnya adalah orang yang benar-benar membenci orang islam baik secara dzahir maupun batin.⁵⁹

⁵⁸ Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, (Muassasah al-Risālah, 2000), 138-158.

⁵⁹ Abī al-Qāsim Jār Allah Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsyarī al-Khawārizmī, *Tafsīr al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, (Beirut : Dār al-Ma'rifah, 2009), 191-192, Abī al-Fidā' Ismā'il bin 'Umar bin Kaṣīr al-Quraysī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, (Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 2000), 394-395, dan 'Ala'u al-Dīn 'Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Bagdādī, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, (Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 204), 289.

Berbeda dengan penafsiran sebelumnya, mufassir kontemporer berpendapat bahwa yang dilarang untuk dijadikan teman dekat adalah orang-orang yang bersifat sebagaimana disebutkan dalam ayat ini, yakni orang-orang yang selalu mengharapkan kerusakan/ keburukan bagi orang muslim, mengharapkan kehancuran umat Islam, membenci Islam secara dahir dan batin, dan orang-orang yang selalu berlaku atau berkata berbeda antara ketika berada di depan dan di belakang kita. Jadi, yang dilarang untuk dijadikan teman dekat bukanlah hanya orang yang disebut dan dianggap kafir saja, akan tetapi adalah semua orang baik dari golongan Muslim/Non-Muslim yang memiliki sifat-sifat tersebut. Oleh sebab itu, hendaknya kita bersabar terhadap para pembenci dan para pengkhianat itu serta bertaqwa kepada Allah dengan tidak membalas kebencian dan keburukan yang mereka lakukan karena Al-Qur'an mengajarkan kita untuk saling mengasihi, berbuat baik, tidak menimbulkan permusuhan dan menghilangkan keburukan dengan kebaikan.⁶⁰ Teman yang dimaksudkan adalah orang yang tidak wajar dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan rahasia dan mempercayakanebuah urusan kepada mereka. Jadi, melalui ayat ini kita semua di ingatkan kita agar lebih cermat dalam memilih teman.⁶¹

Dari penjelasan yang telah penulis sebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa para mufassir terdahulu dalam menafsirkan ayat ini

⁶⁰ Muḥammad Rasyīd bin 'Alī Riḍā bin Muḥammad Syamsuddīn, *Tafsīr al-Mannār*, (al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'āmmah li al-Kitāb : 1990), 66-77.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol. 2*, (Jakarta : Lentera Hati : 2002), 233-238.

terklasifikasi menjadi empat golongan. *Pertama*, golongan yang memahami sebagai ayat yang ditujukan untuk menjauhi golongan Yahudi. *Kedua*, untuk menjauhi golongan munafik. *Ketiga*, untuk menjauhi semua golongan Non-Muslim, dan *keempat*, untuk menjauhi semua orang yang memiliki sifat-sifat yang telah disebutkan diatas.

C. Deskripsi Teori *Ma'nā Cum Maghā*

Interpretasi terhadap Al-Qur'an terus berkembang dari masa ke masa dengan pendekatan dan langkah yang tentunya tidak sama sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Ada banyak sekali pendekatan yang diterapkan oleh para penafsir untuk menginterpretasikan Al-Qur'an, salah satunya yaitu hermeneutika. Secara bahasa, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang bermakna menjelaskan. Kata ini sendiri merupakan nama seseorang yang dianggap suci bernama Hermes yang memiliki tugas untuk menjadi perantara antara tuhan dan manusia untuk menjelaskan dan menerjemahkan misi ketuhanan kepada insan di dunia. Term ini kemudian dialih bahasakan kedalam bahasa Jerman menjadi *Hermeneutik* dan bahasa Inggris *Hermeneutics*.⁶²

Ada banyak pendapat mengenai definisi hermeneutika, yang pada intinya menyebutkan bahwa hermeneutika sebuah seni praktis/seni memahami dengan benar bahasa orang lain/teks yang maknanya tidak jelas. Selain itu, hermeneutika

⁶² Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi dan Perluasan*, 13.

juga diartikan sebagai sebuah pemaparan teoritis mengenai metode dan syarat penafsiran. Di masa modern, hermeneutika tidak hanya dianggap sebagai sebuah seni menafsirkan, akan tetapi ia juga merupakan sebuah disiplin ilmu yang membahas mengenai aspek metodis yang dapat memberikan justifikasi terhadap aktivitas penafsiran.⁶³ Meski didefinisikan dalam arti yang berbeda-beda, secara sempit para ahli sependapat bahwa hermeneutika mengulik mengenai langkah-langkah yang tepat untuk mengetahui atau menginterpretasikan sesuatu yang perlu diinterpretasikan. Sedangkan secara luas hermeneutika diartikan sebagai satu cabang ilmu pengetahuan yang mengulik tentang hakekat, metode, dan pijakan filosofis dalam sebuah interpretasi.⁶⁴ Sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika selalu mengalami kemajuan dari waktu ke waktu yang ditunjukkan dengan munculnya berbagai teori hermeneutika yang ditawarkan oleh para ahli. Diantara teori-teori hermeneutika itu, Ada satu teori baru yang di gagas oleh Sahiron Syamsuddin yang beliau sebut dengan teori *Ma'nā Cum Maghzā* .

Sahiron Syamsuddin menklasifikasikan madzhab tafsir ayat Al-Qur'an dari sudut makna kedalam tiga madzhab, yakni madzhab quasi-objektifis konservatif, madzhab subyektifis, dan madzhab quasi-obyektifis progresif.⁶⁵ Diantara tiga

⁶³ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi dan Perluasan*, 14-15.

⁶⁴ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi dan Perluasan*, 18.

⁶⁵ *Pertama*, madzhab quasi-obyektifis konservatif adalah suatu paham bahwa fatwa Al-Qur'an harus difahami, diinterpretasikan dan diterapkan di kondisi kekinian sebagaimana ia difahami, diinterpretasikan dan diterapkan pada nabi Muhammad dan muslim awal. Kelompok yang mengikuti aliran ini diantaranya yaitu ikhwanul muslimin di Mesir dan kaum Salafi. *Kedua*, madzhab subyektifis adalah pandangan bahwa interpretasi itu seluruhnya merupakan kuasa penafsir, oleh karena itu keabsahan interpretatif bersifat relatif. Yang tergabung dalam madzhab ini diantaranya adalah Hasan Hanafi dan Muhammad Syahrur. *Ketiga*, quasi-obyektifis progresif adalah madzhab yang memandang

aliran tersebut, pandangan quasi-obyektif progresif lebih dapat diterima dalam memproyeksikan pengembangan metode pembacaan dan pemahaman Al-Qur'an di masa kini. Hal ini dikarenakan dalam pandangannya terdapat keseimbangan hermeneutik yang memberikan perhatian sama terhadap makna asal literal dan pesan utama (signifikansi)⁶⁶ di balik makna literal. Akan tetapi, menurut Sahiron pandangan ini masih memiliki celah yang harus dibenahi.⁶⁷

Sahiron berpendapat, sesuatu yang ideal dan dinamis dari sebuah penafsiran itu adalah pemaknaan dari signifikansi teks yang tidak bersifat tunggal, subyektif (juga intersubyektif) dan historis-dinamis selama masa peradaban manusia, dan bukan makna literal yang bersifat monistik (satu), obyektif, dan historis-statis. Dan hal inilah yang nantinya akan diterapkan dalam metode pendekatan interpretasi *ma'nā-cum-maghzā*, karena pendekatan ini merupakan kolaborasi

bahwa makna asal yang bersifat historis merupakan tumpuan awal untuk menyerap pelajaran utama di balik makna asal yang mana pelajaran inilah yang intisari utama Al-Qur'an. Makna inilah yang harus diterapkan pada kondisi kedisinian. Yang termasuk dalam aliran ini diantaranya yaitu Fazlur Rahman, al-Talibi, dan Nasr Hamid Abu Zayd. Lihat : Sahiron Syamsuddin, dkk, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, (Bantul : Lembaga Ladang Kata, 2020), 3-6.

⁶⁶ Menurut Sahiron terdapat dua jenis signifikansi. 1) signifikansi fenomenal, yaitu intisari utama yang dipahami dan diterapkan secara kontekstual dan dinamis sejak dari zaman nabi Muhammad (signifikansi fenomenal historis) yang dapat diketahui dengan memahami konteks historis makro maupun mikro ayat hingga saat ayat ditafsirkan dalam periode tertentu (signifikansi fenomenal dinamis) yang dapat diketahui dengan memahami perubahan pemikiran dan spirit masa pada saat ayat ditafsirkan. 2) signifikansi ideal, yaitu himpunan ideal dari pengetahuan yang didapat dari intisari ayat. Lihat : Syamsuddin, dkk, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 7-8.

⁶⁷ *Pertama*, mereka tidak memperhatikan realita bahwa sebagian ketetapan Al-Qur'an tidak bisa lagi diterapkan di kehidupan sekarang. *Kedua*, tidak mengelompokkan antraa pesan utama Al-Qur'an dan pesan non inti (superfisial). *Ketiga*, tidak mempersembahkan peran akal yang bermakna. *Keempat*, mereka tidak terdorong untuk melakukan inovasi interpretasi Al-Qur'an dengan memperhatikan keberadaan disimilaritas yang menonjol antara keadaan pada saat ayat diturunkan dan keadaan masa kini. Lihat Syamsuddin, dkk, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 7.

antara obyektivitas dan subyektivitas interpretasi (antara pandangan teks dan pandangan penafsir, antara masa dahulu dan masa sekarang, dan antara sudut pandang ketuhanan dan sudut pandang manusiawi).⁶⁸

1. Biografi Sahiron Syamsuddin

Sahiron Syamsuddin merupakan salah satu pencetus hermeneutika Al-Qur'an "Madzhab Yogya" yang menggunakan hermeneutika sebagai salah satu pendekatan dan patner untuk mengembangkan studi Islam dalam aspek pengnterpretasian ayat Allah dan menjawab problematika zaman juga peradaban manusia yang selalu berubah.⁶⁹

Sahiron Syamsuddin lahir di kota Cirebon pada 11 Agustus 1968. Riwayat pendidikannya dimulai dari menimba ilmu di lembaga formal maupun non formal hingga lulus MA di Pondok Pesantren Raudhah Al-Thalibin yan berada di Babakan, Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat. Selain itu, beliau juga menimba ilmu di Pondok Pesantren Nurussalam. Setelah lulus dari Madrasah Aliyah, beliau kemudian melanjutkan pendidikan formalnya di IAIN Sunan Kalijaga fakultas Ushuluddin jurusan tafsir hadis (1987-1993). Selama di sini, beliau mulai belajar tentang pemikiran tradisional dan pemikiran modern, serta belajat tentang keilmuan Islam di Timur dan Barat. Hal ini lah yang kemudian memotivasi dan membuat beliau tertarik untuk lebih mendalami studi tentang

⁶⁸ Syamsuddin, dkk, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 8.

⁶⁹Asep Setiawan, "Hermeneutika Al-Qur'an Madzhab Yogya", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 17, No. 1, 2016, 71.

Islam dan termotivasi untuk mengkombinasikan pemikiran tradisional yang beliau dapat selama di pesantren dengan keilmuan modern. Oleh karenanya, beliau kemudian melanjutkan studinya ke Kanada, tepatnya di McGill University. Di sini, beliau belajar tentang kajian Islam dan mendapat gelar magister dalam Interpretasi. Kemudian, beliau belajar tentang kajian Islam, Orientalisme, Filsafat barat dan Sastra Arab di Bamberg University, Jerman dan berhasil meraih gelar Doktor pada tahun 2006.⁷⁰

Saat ini, beliau tercatat sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan Pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau juga mendirikan sebuah pondok pesantren bernama Baitul Hikmah yang terletak di Krapyak, Yogyakarta.⁷¹ Selain itu, beliau juga aktif mengajar tentang teks-teks klasik dan hermeneutika Gracia. Beliau termasuk salah satu intelektual muslim Indonesia yang sangat perouktif. Sehingga tidak jarang untuk menuangkan fikirannya mengenai berbagai bentuk kegelisan akademik dan respon terhadap fenomena-feomena yang sedang berkembang, beliau wujudkan dalam bentuk kaya tulisan. Adapun karya-karya beliau baik berupa buku ataupun artikel yang di publikasikan di jurnal Internasional diantaranya yakni :

⁷⁰ Malula, “*Ma’nā-Cum-Maghzā* sebagai Metode dalam Kontekstualisasi Hadis Musyil (Telaah Pemikiran dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsuddin)”, 30. Lihat juga : Rabikah, “Reinterpretasi kata jilbab dan khimar dalam Al-Qur’an”, 44.

⁷¹ Malula, “*Ma’nā-Cum-Maghzā* sebagai Metode dalam Kontekstualisasi Hadis Musyil (Telaah Pemikiran dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsuddin)”, 30. Lihat juga : Rabikah, “Reinterpretasi kata jilbab dan khimar dalam Al-Qur’an”, 44.

- a. Buku yang berasal dari Tesis beliau yang berjudul *An Examination of Bint Al-Sathi's Method of Intrepeting The Qur'an, Die Koranhermeneutik Muhammad Sahrurs und Beurteilung aus der Sicht Muslimischer Autoren : Eine Kristische Untersuchung* (2009).
- b. *Tafsir Studies* (2009).
- c. *Hermenutika dan Pengembangan Ulum Al-Qur'an* (2009).
- d. *Bint al- Sathi' on Asbab an-Nuzul* (1998).
- e. *Muhkam Mutasyabih : An Analitical Study of al-Thabari' and Zamakhsyari Interpretation of QS. 3 : 7* (1999), dsb.⁷²

Adapun mengenai latar belakang keagamaan, Sahiron Syamsuddin merupakan penganut aliran sunni tradisional yang memang merupakan aliran yang teologi Islam yang dianut oleh kebanyakan orang di Indonesia. Sebagai seorang mufassir yang kental akan metodologi penafsiran pada sebuah teks, selain belajar studi Islam, di barat beliau juga belajar tentang hermeneutika. Sahiron Syamsuddin kemudian mencoba menuangkan segala fikirannya dan mencoba mengangkat sebuah topik besar mengenai Islam dengan visi Al-Qur'an, yaitu sebuah gagasan yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita Al-Qur'an yang senantiasa di tafsirkan dari masa ke masa agar dapat diketahui

⁷² Rabikah, "Reinterpretasi kata jilbab dan khimar dalam Al-Qur'an", 44-45.

makna idealnya karena perkembangan situasi dan kondisi bumi yang terus berubah.⁷³

Tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran beliau ini diantaranya adalah, Hans Georg Gadamer dan Georg Gracia (hermeneutik), Fazlur Rahman (teori double movement), Nasr Hamid Abu Zayd (analisis bahasa), Abdullah Saed (penafsiran kontekstualis), dan Yudian Wahyudi (kritis metodologis).⁷⁴

2. Teori *Ma'nā-Cum-Maghzā*

Ma'nā-Cum-Maghzā adalah sebuah pendekatan dimana seseorang dituntut untuk menggali makna dan pesan utama historis sebuah ayat, dan kemudian mengembangkannya untuk konteks kekinian dan kedisekian. Sehingga, dalam pendekatan ini ada tiga macam sesuatu yang harus dicari oleh seorang interpretener, yaitu (1) makna historis (*al-ma'nā al-tarikhi*), (2) signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tarikhi*), dan (3) signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik*).⁷⁵

a. Menggali Makna Historis (*al-ma'nā al-tarikhi*)

Adapun langkah yang harus dilakukan oleh penafsir di tahap ini adalah, menganalisa bahasa kata-kata Al-Qur'an yang merupakan bahasa Arab abad ke-7 M yang memiliki ciri khasnya sendiri baik dari aspek

⁷³ Malula, "*Ma'nā-Cum-Maghzā* sebagai Metode dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsuddin)", 30-31.

⁷⁴ Rabikah, "Reinterpretasi kata jilbab dan khimar dalam Al-Qur'an", 45.

⁷⁵ Syamsuddin, dkk, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 9.

kosakata ataupun strukturnya. Sehingga seorang penafsir hendaknya memahami penggunaan dan makna kosakata tersebut pada saat ayat tersebut diturunkan. Kemudian untuk menyokong analisa ini, seseorang hendaknya menganalisa juga intratektualis teks, yakni mengomparasikan penggunaan diksi yang diinterpretasikan dalam ayat ini dengan penggunaannya di ayat lain. Selain itu, penafsir juga disarankan untuk melacak makna dasar dari kata yang sedang ditafsirkan dan juga menganalisanya dengan secara sintagmatik (hubungan kata yang ditafsirkan dengan kata yang ada sebelum dan sesudahnya). Selanjutnya, apabila diperlukan penafsir juga bisa melakukan analisa intertekstualis (menghubungkan/membandingkan makna kata yang sedang ditafsirkan dalam kitab suci umat Islam dengan kata tersebut yang terdapat dalam teks-teks yang ada disekitar Al-Qur'an seperti hadis nabi, puisi Arab, dll).⁷⁶

b. Menggali Signifikansi Fenomenal Historis (*al-maghzā al-tarikhi*)

Dalam menganalisa hal ini, hal yang harus dilakukan penafsir adalah melakukan analisa sejarah pewahyuan ayat, baik secara mikro (asbab al-nuzul) ataupun makro (situasi dan kondisi bangsa Arab ketika pewahyuan Al-Qur'an). Kemudian penafsir menggali maghza/maqsad al-ayah yang dimaksudkan pada masa nabi Muhammad SAW.⁷⁷

⁷⁶ Syamsuddin, dkk, Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 11-12.

⁷⁷ Syamsuddin, dkk, Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 12-13.

c. Membangun Signifikansi Fenomenal Dinamis

Di fase ini hal yang dapat dikerjakan penafsir, yakni; (1) menentukan kategori ayat⁷⁸, (2) mengembangkan hakekat /definisi dan cakupan signifikansi fenomenal historis untuk kepentingan dan kebutuhan pada konteks kekinian dan kedisekian dimana/ketika ayat tersebut ditafsirkan dengan memperhatikan perkembangan nilai sosial pada saat ayat itu ditafsirkan, (3) penafsir menangkap makna simbolik ayat yang apada hal ini dibagi menjadi empat (makna zahir/literal, makna batin (simbolik), makna hadd (hukum), makna matla' (puncak/spiritual), dan (4) memperkuat konstruksi signifikansi dinamis dengan ilmu bantu lainnya, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, dan lainnya dalam batas yang cukup dan tidak terlalu berpanjang lebar.⁷⁹

⁷⁸ Ulama membagi menjadi tiga : ayat-ayat ketauhidan, ayat-ayat hukum, dan ayat-ayat tentang kisah nabi dan umat terdahulu. Terkait ayat hukum Abdullah Saeed membaginya menjadi lima, yaitu *obligatory values* (ayat tentang kewajiban), *fundamental value* (nilai dasar kemanusiaan), *protectional values* (nilai proteksi atas nilai fundamental) , *implementational values* (nilai yang diimplementasikan), dan *intruksional values* (nilai intruksi yang Allah berikan kepada nabi dan sahabat dalam rangka menyelesaikan masalah). Lihat : Syamsuddin, dkk, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 13-14.

⁷⁹ Syamsuddin, dkk, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 13-17.

BAB III

APLIKASI PENDEKATAN *MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ* TERHADAP QS. ALI IMRAN

[3]: 118-120 dan RELEVANSINYA dengan KONTEKS ke-INDONESIAAN

MASA KINI

A. Reinterpretasi QS. Ali Imran [3] : 118-120 dengan Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*

1. Analisa Linguistik

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا

Biṭānatun bersumber dari kata *baṭana* yang memiliki makna tersembunyi, antonim dari kata *zahara* (sesuatu terlihat jelas/berada di luar).⁸⁰

Sebagaimana terdapat dalam firman Allah dalam QS. (6) : 120

وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ

”Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi...”

Juga QS. (6) : 151

مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

“..... baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi”

⁸⁰ Abī al-Qāsim al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, 130. Lihat juga : Muḥammad bin Mukrim bin 'Alī Jamāluddīn Ibnu Manẓur, *Lisān al-'Arāb*, (Beirut : Dār Sādir, 1414 H), 52.

Biṭānatun berarti *al-sarīroh* (bagian dalam diri, kepribadian, pikiran, perasaan, niat, batin).⁸¹ Ia juga bisa dikatakan sebagai sesuatu yang samar.⁸² *Biṭānatun* merupakan lawan kata dari *ẓihāratun*. Ia memiliki arti orang yang sepesial (dalam hal ini, kata ini difahami sebagai teman yang setia).⁸³ Sebagaimana dipaparkan pada suatu hadits riwayat al-Nasā’ī, Ahmad dan Tirmizī yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda⁸⁴:

ما بعث الله من نبيّ ولا استخلف من خليفة إلا كانت له بطانتان: بطانة تأمره بالخير وتحضّه عليه، وبطانة تأمره بالشرّ وتحثّه عليه

“Allah tidak akan mengutus seorang nabi atau mengangkat seorang khalifah kecuali terdapat dua macam teman/ kerabat, yakni kerabat yang memerintahkan dan peduli agar selalu berbuat kebaikan dan teman yang mengarahkan dan menghasut pada keburukan”.

Biṭānatun al-rajuli merupakan diksi yang digunakan untuk menyebutkan orang-orang yang dianggap dapat dipercaya untuk mengetahui rahasia seseorang dan orang yang diizinkan untuk turut campur tangan dalam pembahasan/ diskusi mengenai rahasia tersebut.⁸⁵ *Biṭānatun* diibaratkan sebagai بطانة الثوب (lapisan bagian dalam pakaian yang melindungi tubuh seseorang) dikarenakan adanya kesamaan sifat yang dimiliki keduanya, yaitu melindungi dan menjaga sesuatu yang bersifat

⁸¹ ‘Ali Jamāluddin Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, 55

⁸² ‘Ali Jamāluddin Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, 56

⁸³ ‘Ali Jamāluddin Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, 55.

⁸⁴ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 131. Lihat juga : ‘Ali Jamāluddin Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, 55.

⁸⁵ ‘Ali Jamāluddin Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, 55.

rahasia.⁸⁶ *Biṭānatun* juga difahami sebagai خلیل الرجل yang berarti seorang kekasih, kesayangan, teman dekat, teman karib, dan sahabat. Sehingga dapat difahami, bahwa *Biṭānatun* adalah seseorang tempat kita berlindung dan mencari solusi atas segala permasalahan. Ia juga bisa dikatakan sebagai orang kita percayai untuk mengetahui rahasia yang kita sembunyikan dari orang lain.⁸⁷ *Biṭānatun* juga diibaratkan sebagai simbol/tanda dari seseorang.⁸⁸

Dalam konteks ayat ini, Al-Zajāj berpendapat bahwa maksud dari *Biṭānatun* ini adalah orang munafik yang dijadikan sebagai orang yang spesial yang dipercaya untuk mengetahui sesuatu yang tersembunyi (rahasia) seseorang. Sebagaimana jika seseorang jika berkata:

أَنْتَ أَبْطَنُ بِهَذَا الْأَمْرِ

“aku akan memberitahumu mengenai rahasia ini”.⁸⁹

Ya'lū berasal dari kata *alā* yang berarti memendekkan, meringkas, membatasi.⁹⁰ Adapun maksud dari *lā ya'lūnakum* adalah bahwa mereka akan terus menerus atau tidak akan menyerah begitu saja untuk

⁸⁶ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, 131. Lihat juga : Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *al-Ṣafwah al-Tafāsīr*, (Kairo : Dār al-Ṣābūnī li Ṭabā‘ati wa al-Nasyri wa al-Tauzi‘, 1997), 204.

⁸⁷ Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr (Abū Ja‘far al-Ṭabarī), *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta‘wīl al-Qur'an*, 138. Lihat juga : Abū Muḥammad al-Ḥusayn bin Mas‘ūd bin Muḥammad al-Bagāwī, *Ihya’ al-Turās*, (Beirut : Dār Ihya’ al-Turās, 1999), 498.

⁸⁸ ‘Umar al-Zamakhsharī al-Khawarizmī, *Tafsīr al-Kasysyāf ‘an Haqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta‘wīl*, 191.

⁸⁹ ‘Alī Jamāluddīn Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, 55.

⁹⁰ ‘Alī Jamāluddīn Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, 198.

terus mengharapkan keburukan atau bahkan berbuat kejahatan meskipun orang Islam berada dalam bahaya, kerusakan dan kehancuran.⁹¹ *Khabālā* berarti *al-fasād* (rusak, kerusakan).⁹² Ibnu Sidah mengibaratkan *Khabāla* sebagai kerusakan anggota tubuh seseorang yang mengakibatkan orang itu bahkan tidak tahu lagi caranya berjalan. Dalam sebuah hadis disebutkan⁹³ :

وِبَطَانَةٌ لَا تَأْلُوهُ حَبَالًا

“.... teman yang tidak berhenti untuk merusak urusanmu”

Sedangkan *Khabāla* merupakan sebutan bagi orang gila, tidak memiliki hati, dan disebut sebagai ahli neraka.⁹⁴

وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ

Waddu berarti cinta.⁹⁵ Ia juga diartikan sebagai sesuatu yang disukai/disenangi dan sesuatu yang diharapkan keberadannya.⁹⁶ ‘*anata* berarti menjerumsukan seseorang dalam kesulitan. Ibnu al-Aṣīr mengartikan ‘*anata* sebagai kesulitan, kerusakan, kehancuran, dan kesalahan. Sebagaimana di sebutkan dalam sebuah hadits :

فَيُعِثُّوْا عَلَيْكُمْ دِينَكُمْ

“.....mereka menyuilkanmu dalam agamamu ”

⁹¹ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 83-84. Lihat juga : Mas‘ūd bin Muḥammad al-Bagāwi, *Ihya’ al-Turās*, 498, ‘Ali Jamāluddin Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, 149.

⁹² Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr (Abū Ja‘far al-Ṭabarī), *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’an*, 140.

⁹³ ‘Ali Jamāluddin Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, 197.

⁹⁴ ‘Ali Jamāluddin Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, 198

⁹⁵ ‘Ali Jamāluddin Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, 453.

⁹⁶ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 860. Lihat juga : ‘Ali Jamāluddin Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, 454.

Yaitu, mereka menjurumaskanmu dalam bahaya mengenai urusan agamamu.⁹⁷ juga dalam dalam QS. (2) : 220

وَأَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأُعَنِّتَكُمْ

“.....dan jika Allah menghendaki, niscaya akan Allah datangkan kesulitan bagimu.”

‘Anata juga berarti penderitaan. *Al-mu‘ānitah* itu seperti *al-mu‘ānidah* (berasal dari kata ‘*anīdun*) yang berarti durhaka, pembangkang, menentang, dan keras kepala. Jika *al-mu‘ānidah* adalah suatu tindakan pembangkangan/penentangan, maka *Al-mu‘ānitah* adalah tindakan pembangkangan yang didalamnya terdapat kekhawatiran dan kerusakan. Oleh karena itu, seseorang akan dikatakan menderita jika ia berada dalam situasi yang dikawatirkan dapat menyebabkan kerusakan.⁹⁸

‘Anata juga bisa diartikan sebagai sebuah kesulitan. Artinya, bahwa orang-orang Yahudi ini berharap orang-orang Islam mendapat permasalahan dan kesulitan yang dapat menyebabkan kehancuran dan bahaya bagi mereka.⁹⁹

قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ

Bagāda berarti benci atau tidak suka. Sedangkan *bugdun* adalah tindakan penolakan/keengganan diri terhadap sesuatu yang tidak disukai (kebencian). Merupakan lawan kata dari *ḥubban* yang berarti cinta dan

⁹⁷ ‘Ali Jamāluddin Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, 61.

⁹⁸ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 589.

⁹⁹ Mas‘ūd bin Muḥammad al-Bagāwī, *Ihya’ al-Turās*, 498. Lihat juga : ‘Ali al-Ṣābūnī, *al-Ṣafwah al-Tafāsir*, 205.

suka.¹⁰⁰ *al-bagḍā'u* berarti kebencian yang amat sangat. Sebagaimana Ma'qil bin Khuwaylid al-Huḏālī berkata¹⁰¹:

أَبَا مَعْقِلٍ، لَا تُؤَطِّئُنَاكَ بَغَاضَتِي ... رُؤُوسَ الْأَفَاعِي مِنْ مَرَاصِدِهَا الْعُزْمِ
Afwāhun merupakan jamak dari kata *fammun* yang berarti mulut.

Adapun asal kata dari *fammun* adalah *fūhun*.¹⁰² Term *fammun* ini biasanya digunakan untuk mengisyaratkan ungkapan-ungkapan/ ucapan-ucapan yang mengandung kebohongan.¹⁰³ Jadi maksudnya adalah bahwa bahwa orang-orang Yahudi ini tidaklah segan menampilkan semangat permusuhan mereka dengan melakukan tindakan yang berbanding terbalik ketika berada di depan dan di belakang orang Islam.¹⁰⁴ Mereka tidak merasa puas hanya jika membenci hanya dengan hati mereka, oleh karenanya mereka mengungkapkannya secara jelas dengan mulut mereka.¹⁰⁵

وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ

Khafiya berarti lenyap, tak tampak, tersembunyi, dirahasiakan. Kebalikan dari term *abda'a* yang bermakna menampilkan juga kata *la'ana* yang berarti mengumumkan.¹⁰⁶ Sesuai dengan yang terdapat dalam QS.(2):

271

¹⁰⁰ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, 136. Lihat juga : 'Alī Jamāluddīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arāb*, 121.

¹⁰¹ 'Alī Jamāluddīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arāb*, 121.

¹⁰² al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, 650. Lihat juga : 'Alī Jamāluddīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arāb*, 459.

¹⁰³ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, 650.

¹⁰⁴ Mas'ūd bin Muḥammad al-Bagāwī, *Ihya' al-Turās*, 498.

¹⁰⁵ 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Ṣafwah al-Tafāsir*, 206.

¹⁰⁶ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, 289.

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۗ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ

“Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu.....”

Şadrun diartikan sebagai tempat permulaan dari seluruh hal.¹⁰⁷ Allah

SWT berfirman dalam QS.(22): 46

وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“..... dan tetapi yang buta itu adalah ialah hati yang ada di dalam dada”.

Hati itu letaknya didalam dada. Tidak ada hati kecuali di dalam dada.

Oleh karena itulah, şadrun dianggap sebagai awal mula dari sesuatu.¹⁰⁸

Şadrun juga memiliki arti dada dan hati. Meski sama-sama memiliki arti hati, akan tetapi şadrun dan qalbun dua kata yang digunakan untuk tujuan yang berbeda. Qalbun adalah kata yang digunakan untuk mengisyaratkan akal dan ilmu. Sedangkan şadrun adalah kata yang digunakan untuk mengisyaratkan hawa nafsu, syahwat, amarah, dsb.¹⁰⁹

قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Bayana berasal darikata bāna yang berarti tampak, muncul, terlihat.

Bisa juga berarti Bayānun yang berarti mengungkap, menggali atau

¹⁰⁷ ‘Ali Jamāluddin Ibnu Manzur, *Lisān al-‘Arāb* , 445-446.

¹⁰⁸ bin ‘Ali Jamāluddin Ibnu Manzur, *Lisān al-‘Arāb*, 446.

¹⁰⁹ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 447.

menampakkan sesuatu.¹¹⁰ *Āyatun* berarti alamat, tanda, ibarat. Muhammad ‘Ali al-Ṣabūnī berpendapat bahwa ibarat itu ialah ibarat-ibarat yang Allah jelaskan melalui ayat-ayat-Nya, agar orang Islam ikhlas dalam beragama, berhubungan baik dengan sesama muslim dan menjauhi orang-orang kafir.¹¹¹ *Aqlun* berarti kecerdasan, akal, dan intelegensi. Merupakan lawan kata dari *ḥumqun* yang berarti kebodohan.¹¹² Seseorang dikatakan berakal jika ia dapat menyatukan urusannya dan pemikirannya. Seseorang juga disebut berakal jika ia mampu menahan hawa nafsunya.¹¹³ Akal merupakan kekuatan yang diberikan untuk menerima pengetahuan. Pengetahuan yang dapat memberikan pemahaman kepada manusia karena kekuatan nalarnya itu.¹¹⁴

هَآ أَنْتُمْ أَوْلَاءُ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كَلِّهِ

Hā pada awal kalimat ini adalah kata yang mengandung makna peringatan. *hā antum ulā’i* maksudnya adalah bahwa kalian semua adalah orang yang salah karena telah menjadikan kaum ahli kitab yang munafik sebagai teman dekat.¹¹⁵ Subyek yang dimaksud dalam kalimat ini adalah orang-orang mukmin.¹¹⁶ *Ḥubbun* artinya cinta, kasih, kegemaran, khayalan

¹¹⁰ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 157.

¹¹¹ ‘Alī al-Ṣabūnī, *al-Ṣafwah al-Tafāsīr*, 205.

¹¹² ‘Alī Jamāluddīn Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, 458.

¹¹³ ‘Alī Jamāluddīn Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, 458.

¹¹⁴ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 577.

¹¹⁵ ‘Umar al-Zamakhsyarī al-Khawarizmī, *Tafsīr al-Kasasyāf ‘an Haqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta’wīl*, 191.

¹¹⁶ Mas‘ūd bin Muḥammad al-Bagāwi, *Ihya’ al-Turās*, 498.

dan asmara. Adapun *mahabbah* adalah menghendaki sesuatu yang dilihatnya. Bisa juga diartikan sebagai prasangka baik terhadap sesuatu.¹¹⁷

Hubbun merupakan lawan kata dari *bugḍun* (benci). ‘antarah berkata¹¹⁸ :

وَلَقَدْ نَزَّلْتُ، فَلَا تَظَنِّي غَيْرَهُ، ... مِنِّْي بِمَنْزِلَةِ الْمُحَبِّ الْمُكْرَمِ

Melalui kalimat ini, Allah memberikan teguran keras kepada golongan Muslim yang menyukai juga senang terhadap golongan Yahudi. Hal ini dikarenakan Yahudi adalah golongan yang tidak mau beriman kepada rasul Muhammad dan yang telah diwahyukan kepada nabi Muhammad. Padahal orang islam percaya terhadap kitab-kitab yang diwahyukan kepada rasul-rasul sebelumnya.¹¹⁹

وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَصَوْا عَلَيْكُمْ الْأَنَامِلَ مِنَ الْعَيْظِ

Alliqā’u berarti bertemunya sesuatu. Bisa pertemuan antara perasaan atau pandangan.¹²⁰ *Amana* bisa diartikan sebagai rasa aman, kepercayaan, dan kebenaran. *Īmānun* berarti membenarkan, merupakan lawan kata dari *kufrun*.¹²¹ Ketika seseorang berkata bahwa “aku mengimani sesuatu”, itu berarti ia membenarkan sesuatu yang ia tahu atau ia dapatkan. Beriman

¹¹⁷ *Mahabbah* ini ada tiga bentuk, pertama, mahabbah yang dimaksudkan untuk kesenangan semata, seperti mahabbah antar laki-laki dan perempuan. Kedua mahabbah untuk kerena suatu manfaat, seperti rasa suka terhadap sesuatu yang mengandung manfaat. Ketiga, mahabbah karena suatu fadhilah/keutamaan, seperti rasa suka antra ulama satu terhadap ulama lainnya karena ilmunya. Lihat : al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 577.

¹¹⁸ ‘Ali Jamāluddin Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, 289.

¹¹⁹ Muqātil bin Sulaymān, *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*, 298. Lihat juga : ‘Alī al-Ṣābūnī, *al-Ṣafwah al-Tafsīr*, 205.

¹²⁰ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 745.

¹²¹ ‘Ali Jamāluddin Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, 21.

berarti ia bersedia untuk tunduk dan menerima segala hal yang dibawa oleh Rasul, meyakininya, dan kemudian membenarkannya dengan dalam hati.¹²² Maksudnya adalah ketika orang Yahudi bertemu dengan golongan Islam, maka ia akan menyatakan bahwa mereka beriman. Yakni meyakini dan membenarkan atas diutusnya Rasulullah dengan mukjizat Al-Qur'an.¹²³ *Khalā* berarti berlalu dan pergi.¹²⁴ Sebagaimana firman Allah dalam QS.(3): 144,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۗ

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul.....”

Juga QS. Al-Baqarah: 141,

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۗ

“Itu adalah umat yang telah lalu”

Anāmil merupakan jamak dari kata *unmulatun* yang berarti ujung jari/ujung kuku.¹²⁵ ‘*Aḍḍul anāmila* merupakan majaz yang memberikan gambaran dari seberapa besar kebencian mereka terhadap Islam.¹²⁶ Juga merupakan kinayah atas seberapa besar kebencian dan kesedihan yang mereka rasakan ketika gagal membuat orang Islam menderita.¹²⁷ *Gaiẓun*

¹²² ‘Ali Jamāluddīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arāb*, 23.

¹²³ Muqātil bin Sulaymān, *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*, 298.

¹²⁴ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 297.

¹²⁵ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 95.

¹²⁶ Mas‘ūd bin Muḥammad al-Bagāwi, *Ihya’ al-Turās*, 498.

¹²⁷ ‘Alī al-Ṣābūnī, *al-Ṣafwah al-Tafsīr*, 205.

berarti benci. Kebencian yang dimaksud adalah kebencian yang amat sangat terhadap sesuatu.¹²⁸ Pada kalimat ini terlihat jelas kemunafikan orang-orang yahudi dimana ketika berhadapan secara langsung dengan orang Islam, mereka berkata bahwa mereka beriman. Akan tetapi, sesungguhnya mereka sangat-sangat membenci Islam sampai-sampai mereka menggigit ujung jari mereka setelah bertemu dengan orang Islam.

قُلْ مُؤْتُوا بِغَيْظِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Maksudnya adalah setelah semua sikap mereka itu, maka biarkanlah kebencian dalam hati mereka itu terus bertambah sampai pada akhirnya kebencian itu menghancurkan mereka. Karena Allah maha tahu atas semua perkara yang tersimpan dalam hati mereka yang berisi kebencian dan kemunafikan itu.¹²⁹ Juga kendengian dalam hati mereka terhadap orang yang beriman.¹³⁰

إِنْ تَمَسَّسْتُمْ حَسَنَةً تَسُوهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا

Massasa berarti menyentuh. Ia memiliki arti menyentuh sesuatu dengan indra peraba.¹³¹ Sesuai dengan QS.(2): 236,

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمْ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَعْرِضُوا لَهُنَّ
فَرِيضَةً ۗ

¹²⁸ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, 619.

¹²⁹ 'Umar al-Zamakhsyarī al-Khawarizmī, *Tafsīr al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*, 191.

¹³⁰ 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Ṣafwah al-Tafāsīr*, 205.

¹³¹ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, 766.

“Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu menyentuh (bercampur) dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya.....”

dan QS. Ali Imran: 47.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ

“Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun.....”

Massasa juga bisa berarti suatu yang menimpa seseorang yang dapat menimbulkan kerugian/kesakitan.¹³² *Tasū'un* berseumber dari kata *sū'un* yang bermakna segala sesuatu yang menimbulkan kesedihan dalam hati seseorang, baik dalam urusan dunia, akhirat, jiwa, badan, dsb.¹³³ Jadi, ketika orang muslim dianugerahi kebaikan oleh Allah dengan segala sesuatu yang membuat orang Islam berbahagia, maka orang-orang munafik akan merasa menderita. Sebaliknya, *waintuṣibkum sayyi'atun yafrahū bihā*. Jika orang islam mengalami keburukan dengan segala sesuatu yang berbahaya seperti kesulitan, kekalahan, dll maka mereka akan sangat berbahagia.¹³⁴ *Faraḥa* berarti kegembiraan hati seseorang dikarenakan sesuatu yang berhubungan dengan fisik atau duniawi.¹³⁵

¹³² al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, 767.

¹³³ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, 442.

¹³⁴ 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Ṣafwah al-Tafāsir*, 205. Lihat juga : 'Umar al-Zamakhsharī al-Khawarizmī, *Tafsīr al-Kasasyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*, 192.

¹³⁵ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, 628.

وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئاً

Sabara berarti menahan diri ketika berada dalam situasi yang mengekang. Ia juga bisa diartikan sebagai aksi yang dikerjakan oleh individu untuk menahan/mengendalikan dirinya dari sesuatu yang dikehendaki oleh akal.¹³⁶ Sabar merupakan salah satu asma Allah (al-ṣabūr) yang berarti Allah adalah dzat yang tidak terburu-buru dalam memberikan balasan. Maknanya hampir sama dengan makna al-Halīm.¹³⁷ *Taqwā* berarti menjaga diri dari melakukan pekerjaan dosa, yaitu dengan berpaling dari sesuatu yang dapat menimbulkan bahaya.¹³⁸ *kaydun* berarti curang/tipu daya. Diksi ini bisa digunakan untuk perbuatan yang yang terpuji maupun yang tercela. Ketika disandarkan kepada perbuatan yang tercela maka ia disebut dengan *istidrāj* dan *makar*.¹³⁹ Selalu menanamkan rasa sabar dan bertakwa kepada Allah adalah tips yang berikan Allah untuk menghilangkan berbagai macam bahaya.¹⁴⁰ Ini berarti bahwa jika orang Islam dapat tetap menahan dirinya dan tidak melakukan perbuatan berbahaya untuk membalas perbuatan orang-orang Yahudi itu maka sesungguhnya semua hal akan menjadi baik-baik saja.

¹³⁶ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, 447.

¹³⁷ 'Alī Jamāluddīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arāb*, 437.

¹³⁸ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, 881.

¹³⁹ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, 728.

¹⁴⁰ 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Ṣafwah al-Tafāsīr*, 205.

إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Muhīṭun merupakan salah satu asma Allah yang berarti maha meliputi. Artinya Allah mengetahui segala rencana buruk golongan Yahudi itu dan Allah lindungi umat Islam dari segala niat buruk mereka itu.¹⁴¹

2. Analisa Historis

Setelah melakukan analisa bahasa dari QS. Ali ‘imran[3] :118-120, pada sub bab ini akan disajikan analisa historis dari ayat tersebut sehingga pada akhirnya nanti dapat diketahui *maghza tarikhi* dari ayat ini. Adapun analisa histori ini di bagi menjadi dua, yakni analisa histori mikro dan histori makro.

a. Histori Mikro: *Asbāb al-Nuzul*

Histori mikro merupakan analisa histori ayat secara khusus, atau biasa di sebut dengan istilah *Asbāb al-Nuzūl*. Menurut Zarqāni *asbāb al-nuzūl* adalah sesuatu yang digunakan untuk menjelaskan sebab/hukum dari sebab ayat tersebut diturunkan pada masa terjadinya sebab tersebut.¹⁴² Subhi Salih memaparkan, *asbāb al-nuzūl* yaitu hal yang menyebabkan suatu ayat turun, bisa berupa pertanyaan atau terjadinya peristiwa.¹⁴³ Sedang Hasbi al-Shidqi mendefinisikan *asbāb al-nuzūl* sebagai sesuatu yang menyebabkan ayat Al-Qur’an diturunkan

¹⁴¹ ‘Alī al-Ṣābūnī, *al-Ṣafwah al-Tafāsir*, 205.

¹⁴² Al-Zarqāni, *Manāh al-Urfān fī ‘Ulūm al-Qur’an*, (Kairo : Dār al-Hadīṣ, 2001), 95.

¹⁴³ Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Quran terj. Tim Pustaka Firdaus*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999), 160.

guna menjelaskan hukum dari suatu peristiwa atau suasana pada saat ayat itu turun, baik diturunkan langsung pada saat peristiwa itu terjadi atau dikemudian hari sebagai sebuah hikmah.¹⁴⁴ Dari beberapa pendapat yang disebutkan, dapat ditarik pemahaman bahwa *asbāb al-nuzūl* adalah perkara yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat dikarenakan adanya peristiwa tertentu yang terjadi atau karena adanya pertanyaan yang diajukan.

Adapun mengenai latar belakang turunnya QS. Ali ‘Imran [3]: 188-120, ada beberapa cerita yang dikemukakan oleh para ulama. *Pertama*, Ibnu Ishāq menyebutkan bahwa sebab turun dari ayat di atas adalah bahwasannya suatu hari beberapa orang dari golongan Muslim datang kepada golongan Yahudi yang memiliki hubungan kekerabatan dan persahabatan yang sangat dekat. Oleh karena itu, Allah kemudian menurunkan ayat ini untuk mencegah kaum Mukmin berteman dekat dengan mereka guna mencegah dan menghilangkan fitnah.¹⁴⁵ *Kedua*, dalam diriwayat lain, Ibnu Abbās dan Mujāhid berpendapat bahwa ayat ini diturunkan ketika golongan Mukmin yang munafik datang kepada kaum Yahudi sebagai kerabat, sahabat dan aliansi mereka.¹⁴⁶ Dijelaskan pula, bahwa ketika mereka menemui golongan Yahudi tersebut mereka

¹⁴⁴ Hasbi al-Shidiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an/Tafsir*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), 78.

¹⁴⁵ ‘Ali Riḍa bin Muḥammad Syamsuddīn, *Tafsīr al-Mannār*, 67.

¹⁴⁶ Abū al-Hasan ‘Alī bin Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī al-Wāḥidī al-Naysābūrī, *Asbāb al-Nuzūl Al-Qur’an* (Dammam : Dār al-Iṣlāh, 1992), 120.

membeberkan rahasia mereka dan menceritakan segala sesuatu/keadaan yang sebenarnya merupakan sebuah rahasia.¹⁴⁷ Adapun orang Mukmin yang dimaksud yakni Abdullah bin Ubay bin Salul, Malik bin Dakhsyam al-Anṣāri, dkk. Sedangkan golongan Yahudi yang dimaksud adalah Iṣbāg dan Rafi‘ bin Ḥarmalah yang merupakan pemimpin Yahudi yang mengajak mereka (Abdullah bin Ubay, dkk) untuk meninggalkan Islam dan menunjukkan kekafiran mereka.¹⁴⁸

b. Histori Makro : Hubungan Antara Muslim dan Yahudi Pada Masa Nabi Muhammad SAW

Komunitas Yahudi merupakan komunitas yang memiliki citra buruk dalam pandangan umat Islam. Tak jarang kita jumpai orang-orang Islam melontarkan kata “Yahudi” sebagai bentuk hinaan atau kutukan yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok yang dianggap menyeleweng dari ajaran Islam. Hal ini menimbulkan kesan bahwa Yahudi adalah orang-orang yang segala bentuk keburukan itu ada padanya. Namun, apakah yang sebenarnya terjadi di masa lalu sehingga kesan dan permusuhan ini bisa muncul? Oleh karenanya, di sini penulis akan menjabarkan bagaimana hubungan antara komunitas Yahudi dan komunitas Muslim di masa lalu.

¹⁴⁷ Ibrāhīm al-Bagdādī, *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma’aāni al-Tanzīl*, 289.

¹⁴⁸ Muqātil bin Sulaymān, *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*, 297.

Interaksi antara Muslim dan Yahudi sejatinya sudah berlangsung sejak lama. Hal ini dijabarkan secara jelas dalam beberapa surat dalam kitab suci agama Islam. Interaksi Muslim-Yahudi bermula ketika Nabi Muhammad dan kaum Muslimin berhijrah dari Makkah ke kota Yatsrib di Madinah pada tahun 622 M untuk menghindari penyiksaan dan diskriminasi yang dilakukan oleh kaum musyrikin Makkah terhadap bangsa Quraish. Sesampainya di Madinah, Nabi memberikan perhatian yang lebih terhadap Kaum Yahudi yang telah terlebih dahulu tinggal di kota Madinah sebelum kedatangan kaum Aus dan Khazraj.¹⁴⁹

Kota Madinah merupakan salah satu bagian dari tanah Hijaz yang merupakan bagian dari Jazirah Arab. Hijaz adalah sebuah daerah bertanah tandus yang terdiri atas tiga Kota besar, yakni Thaif dan Makkah yang ditinggali oleh bangsa Arab serta Madinah yang ditinggali oleh bangsa Yahudi. Bangsa Yahudi sendiri sudah menempati tanah Arab sejak awal abad pertama Masehi. Ada yang mengatakan bahwa mereka tinggal di Arab Utara sejak zaman nabi Musa AS dan ada juga yang mengatakan bahwa bukan Arab Utara tapi Arab Selatan (Yaman). Adapaun mengenai kedatangan mereka di Arab khususnya di Hijaz diperkirakan terjadi pada abad pertama dan kedua Masehi setelah terusir

¹⁴⁹ Gumilar Irfanullah, Hubungan Harmonis antara Muslim dan Yahudi sejak Masa Kenabian Sampai Masa Umayyah di Andalus, *HAYULA : Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* Vol.1, No.1, Januari 2017, 65-66.

dari Kota Palestina. Sedangkan mengenai sejak kapan mereka tinggal di Madinah, tidak ada keterangan pasti yang menjelaskan hal ini. Meski begitu, satu hal yang pasti adalah saat Nabi datang ke Madinah penduduk yang mendiami kota ini adalah bangsa Arab dan Yahudi yang terdiri atas beberapa suku.¹⁵⁰ Setelah kedatangan nabi Muhammad, kemajemukan di kota Madinah menjadi semakin kompleks, diantara orang-orang yang tinggal di kota ini adalah orang Arab Madinah yang telah memeluk agama Islam (kaum Ansar), kaum paganisme, orang-orang munafik, kaum Yahudi yang terdiri atas beberapa suku, kaum Kristen minoritas dan orang-orang Arab Muhajirin.¹⁵¹

Ketika pertama kali datang ke Madinah, Nabi membuat kesepakatan dengan seluruh komunitas suku dan agama di kota tersebut untuk hidup saling berdampingan dengan rukun dan baik serta saling bekerjasama melindungi dan menjaga daerah mereka dari serangan-serangan yang datang dari luar. Kesepakatan ini kemudian dengan istilah Piagam Madinah. Pada awalnya, kehidupan mereka khususnya umat Islam dengan kaum Yahudi berjalan dengan sangat harmonis. Yahudi menyambut kedatangan kaum Muslim dengan hangat. Mereka melakukan ini dengan perhitungan bahwa kedatangan umat Islam ini

¹⁵⁰ Saiful Bahri, Interaksi antara Kaum Muslimin dengan Kaum Yahudi, *Jurnal Islam Futura* Vol. VI No. 2 2007, 90-91.

¹⁵¹ Bahri, Interaksi antara Kaum Muslimin dengan Kaum Yahudi, 94.

akan menjadi sekutu mereka dalam melawan keagresifan kaum Kristen yang telah mengusir mereka dari tanah Palestina. Ini juga yang menjadi satu faktor dibentuknya Piagam Madinah.¹⁵²

Namun, kehangatan itu rupanya tak berlangsung lama. Hingga suatu hari, ada oknum-oknum tertentu dari kaum Yahudi yang bersekongkol dengan kaum Musyrikin Makkah untuk menyerang umat Islam.¹⁵³ Pengkhianatan yang dilakukan oleh kaum Yahudi ini terlihat dalam beberapa kejadian, terutama dalam peristiwa perang Khandaq yang terjadi pada tahun 627 M. Perang Khandaq merupakan perang yang terjadi antara 3000 kaum Mulsimin melawan 10.000 tentara dari persekutuan antara Yahudi, Musyrikin Makkah, dan beberapa kabilah Arab.¹⁵⁴ Terjadinya pengkhianatan ini, menjadikan Nabi Muhammad kemudian memutuskan untuk mengusir kaum Yahudi, yakni Bani Qainuqa' (2 H), dan Bani Nadhir (4 H) dari kota Madinah. Sedangkan orang-orang Bani Quraizah yang terbukti jelas melakukan pengkhianatan di eksekusi (5 H). Sementara itu, kaum Yahudi lainnya yang tidak melakukan pengkhianatan tetap diperbolehkan tinggal di

¹⁵² Fauzan, Potret Islam dan Hubungan Antar Agama pada Masa Nabi, *Jurnal AL-ADYAN* Vol. VI No.1 Januari-Juni 2011, 11.

¹⁵³ Zulkarnaini Abdullah, Hubungan Islam dan Yahudi dalam Konteks Pluralisme Agama, *Jurnal MIQOT* Vol. XXXIII No. 1 Januari-Juni 2009, 100.

¹⁵⁴ Wulan Sariningsih, Tri Yuniyanto, dan Isawati, Perang Khandaq (Tahuun 627 M): Studi Tentang Nilai-Nilai Kepemimpinan dan Relevansinya dengan Materi Sejarah Islam, *Jurnal CANDI* Vol. 19 No. 1 Maret 2019, 126.

Madinah.¹⁵⁵ Suku-suku Yahudi tersebut diantaranya yakni Bani Auf, Bani al-Najar, Bani al-Harits, Bani Saidah, Bani sl-Aus, Bani Tsa'kabat Bani Saidah, Bani Jafnat, Bani Syutaibat, dan Bani Jusyam.¹⁵⁶

3. Magzā (Signifikansi) QS. Ali 'imran[3] : 118-120

Setelah melakukan analisa linguistik dan historis dari QS. Ali 'imran[3] :118-120, pada bagian ini penulis akan mencoba menggali *maghza* atau pesan utama dari QS. Ali 'imran: 118-120 kemudian penulis akan mencoba untuk merelevansikan dengan konteks kehidupan masyarakat di negara Indonesia saat ini.

QS. Ali 'imran[3] : 118-120 merupakan ayat yang termasuk dalam kategori ayat hukum. Jika diklasifikasikan dalam pembagaian nilai ayat hukum menurut Abdullah Saeed, maka ia termasuk dalam kelompok ayat yang memiliki nilai *instructional values*, yakni ayat yang berisi tentang intruksi Allah kepada Nabi dan para sahabat untuk menyelesaikan masalah tertentu.¹⁵⁷ Adapun *maghzā tarikhi* (signifikansi fenomenal historis) dari ayat ini adalah QS. Ali Imran : 118-120 merupakan ayat yang dikorelasikan dengan Yahudi dikarenakan ayat ini turun sebab adanya orang Islam yang pergi menemui kaum Yahudi. Mereka memiliki hubungan yang sangat erat,

¹⁵⁵ Irfanullah, Hubungan Harmonis antara Muslim dan Yahudi Sejak Masa Kenabian Sampai Masa Umayyah di Andalus, 67.

¹⁵⁶ Bahri, Interaksi antara Kaum Muslimin dengan Kaum Yahudi, 94.

¹⁵⁷ Syamsuddin, dkk, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 14.

sehingga mereka menceritakan rahasia-rahasia umat Islam yang seharusnya tidak diceritakan kepada siapapun. Kemudian Allah memperingatkan umat Islam untuk tidak berteman dekat dengan mereka. Larangan ini dikarenakan mereka adalah orang-orang yang senantiasa menjerumuskan orang Islam pada kerusakan. Hal ini ditunjukkan dengan sifat-sifat kaum Yahudi yang Allah jelaskan dalam ayat ini, yakni:

- a. Mengharapkan kesengsaraan umat Islam.
- b. Tidak menyukai umat Islam bahkan sangat membenci umat Islam.

Sebagaimana firman dalam Allah SWT dalam QS. Al-Maidah : 82

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلْمُذِينِ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۗ

“Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik,.....”

Juga dalam QS. Al-Baqarah : 120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ

“Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka,.....”

- c. Bersifat munafik

Sebagaimana disebutkan juga dalam QS. Al-Maidah: 61

وَإِذَا جَاءُوكُمْ قَالُوا ءَامَنَّا وَقَدْ دَخَلُوا بِالْكَفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا بِهِ ؕ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا يَكْتُمُونَ

“Dan apabila mereka (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan, “Kami telah beriman,” padahal mereka

datang kepadamu dengan kekafiran dan mereka pergi pun demikian; dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.”

Juga dalam QS. Al-Baqarah : 76

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بِغَضِبِهِمْ إِلَىٰ بَعْضِ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ
اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ ؕ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Tetapi apabila kembali kepada sesamanya, mereka bertanya, “Apakah akan kamu ceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, sehingga mereka dapat menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu? Tidakkah kamu mengerti?”

d. Bersedih jika umat Islam senang dan senang jika umat Islam bersedih.

Hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah QS. AN-Nisa’ : 54

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا ءَاتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ ءَاتَيْنَا ءَالَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.”

Jika melihat berdasarkan asbab nuzul yang telah dipaparkan, maka ayat ini merupakan ayat yang turun untuk merespon interaksi yang terjadi antara Muslim dan Yahudi. Namun, jika menelisik kembali pada bagaimana hubungan antara umat Islam dan Yahudi pada masa Al-Qur’an diturunkan (pada masa nabi Muhammad) di Madinah, maka sifat diatas tidak dapat disematkan kepada kaum Yahudi secara umum. Karena pada

faktanya masih ada kabilah-kabilah dari kaum Yahudi yang tetap senantiasa memegang janji dan mematuhi piagam Madinah yang telah disepakati. Kepada mereka, nabi tetap menjaga hubungan baik dan hidup berdampingan dengan rukun, sebaliknya nabi menjauhi dan menghukum beberapa golongan dari kaum Yahudi yang melakukan pengkhinatan terhadap piagam Madinah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa larangan untuk berteman dekat dalam ayat ini, bukanlah ditujukan secara khusus kepada Yahudi saja. Akan tetapi berlaku kepada semua golongan/orang yang memiliki sifat-sifat yang telah disebutkan dalam ayat ini.

Selanjutnya, agar pesan utama dari QS. Ali ‘Imran[3] : 118-120 dapat di kontekstualisasikan pada masa kini, maka signifikansi fenomenal historis yang telah disebutkan diatas kemudian dikonstruksikan dalam konteks kekinian sehingga akan diperoleh *al-Maghzā al-Muharrik* (signifikansi fenomenal dinamis) sebagai berikut :

- a. Berhati-hati dalam membangun hubungan dengan orang lain.
- b. Tidak berniat buruk atau menyimpan dendam dan kebencian kepada orang lain.
- c. Menghindari sifat munafik.
- d. Saling mengasihi dan menyayangi sesama umat manusia.
- e. Selalu bersabar atas segala musibah dan senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT.

B. Relevansi Reinterpretasi QS. Ali ‘imran[3] : 118-120 dengan Konteks ke-Indonesiaan Masa Kini

1. Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia

Ajaran Islam pada dasarnya merupakan ajaran yang bersifat universal. Karena Islam datang sebagai *rahmatan lil ‘Ālamīn*, sudah semestinya ajaran itu tidak hanya diterapkan dalam kehidupan masyarakat Muslim saja. Akan tetapi, ia juga diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya dari golongan manapun. Meski sumber rujukan dari semua ajaran itu merupakan kitab suci Al-Qur’an dan Hadis, akan tetapi efek yang ditimbulkan dibalik penerapan semua pelajaran itu merupakan hal yang bisa dirasakan oleh semua insan di dunia.

Heterogenitas dalam suatu negara merupakan suatu ketetapan Allah SWT yang tidak terbantahkan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. (49) : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Hal ini berarti, bahwa manusia tidak sanggup melakukan apapun kecuali menerima dan tetap menjaga kerukunan dalam keberagaman itu

dengan mengedepankan kepentingan dan tujuan bersama. Salah satu keberagaman yang ada adalah keberagaman agama. Meski begitu, beragama tidak berarti bahwa manusia kehilangan rasa kebangsaannya. Agama mengajarkan agar tetap menjaga kesatuan, kedaulatan, dan kehormatan negara.¹⁵⁸

Indonesia merupakan negara majemuk dengan beragam adat, budaya, suku, bahasa, agama, dan lain sebagainya didalamnya. Mereka semua hidup berdampingan satu sama lain di dalam suatu tatanan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semua perbedaan ini tentunya tak jarang menimbulkan konflik dan gesekan-gesekan yang dapat mengganggu stabilitas kehidupan masyarakat. Perbedaan agama merupakan salah satu hal sensitif yang memicu munculnya gesekan-gesekan tersebut. Dalam konteks kehidupan seperti ini, perlu adanya kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan negara yang telah diusahakan oleh orang-orang di masa lalu dengan menghidupkan susasana kehidupan yang damai, rukun, dan toleran.

Hubungan yang rukun antarumat beragama merupakan salah satu landasan utama untuk menjaga persatuan, kesatuan dan stabilitas bangsa kita ini. Adapun maksud dari kehidupan yang rukun yakni suatu kehidupan yang didalamnya tercermis kondisi hidup yang damai, tentram, saling menghargai dan menghormati, tenggang rasa, dan saling bekerja sama sesuai dengan

¹⁵⁸ Toto Suryana, Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* Vol. 9 No. 2-2011, 134.

apa yang telah menjadi ajaran agama dan kepribadian pancasila yang telah disusun sedemikian rupa oleh para pejuang kemerdekaan negara Indonesia.¹⁵⁹ Oleh karena itu, kesadaran bahwa kehidupan yang rukun antarumat beragama bukan sesuatu yang bersifat sementara. Bukan pula sesuatu yang dilakukan atas dasar politik, dsb. Akan tetapi, ini adalah kerukunan hakiki yang harus dijaga, dilaksanakan dan dijiwai oleh masing-masing individu dari agama manapun. Dalam hal ini, doktrin-teologis saja tidak cukup untuk membentuk kesadaran masyarakat mengenai urgensi menjaga hubungan baik dengan pemeluk agama lainnya. Aspek cultural-sosiologis juga perlu di ajarkan kepada masyarakat untuk memberikan kesadaran akan pentingnya menghormati dan menghargai keberadaan dan hak dari golongan lain.¹⁶⁰

Menjaga interaksi baik antar pemeluk agama merupakan sesuatu yang sejak dulu diperjuangkan oleh para *foundung father* negara indonesia dengan menyusun dan membentuk dasar negara Pancasila dan UUD 1945 yang sebagian isinya merupakan peraturan/undang-undang yang berisi mengenai jaminan untuk melindungi keberadaan agama dan

¹⁵⁹ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks ke-Islaman dan ke-Indonesiaan, *JURNAL AFKAR, journal for Islamic and Studies* Vol 1 No. 1 Januari 2018, 176.

¹⁶⁰ Toto Suryana, Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama, 135.

penganutnya¹⁶¹. Hal ini sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”.¹⁶²

Kehidupan sosial dan keadaan situasi antara negara Indonesia saat ini dengan kehidupan masyarakat Arab dahulu tentunya berbeda. Dulu permusuhan antar agama/golongan dan dampak yang ditimbulkan adalah sesuatu yang dapat memunculkan bahaya bagi kehidupan masyarakat pada saat itu. Meski sempat terjadi konflik berlatar belakang agama, akan tetapi kehidupan anatarumat beragama Indonesia saat ini bisa dikatakan berjalan lebih harmonis. Hal ini dijelaskan dalam hasil survey Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang menyatakan bahwa indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) di Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan kategori tinggi, yaitu 73,83 pada rentang indeks 0 sampai 100. Nilai ini diukur berdasarkan perhitungan dari tiga indikator, yakni toleransi, kesetaraan dan kerjasama.¹⁶³

Selain survey diatas, harmonisasi kehidupan antarumat beragama di Indonesia dapat kita saksikan juga secara langsung di kehidupan sekitar kita. Di sana kita dapat melihat bagaimana hubungan baik yang terjalin

¹⁶¹ Ditegaskan dalam Pasal 28E ayat (1) yang menyatakan bahwa, “setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya”, dan ayat (2) bahwa, “setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya”. Juga dalam pasal 29 ayat (2), UUD 1945 bahwa, “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”.

¹⁶² Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks ke-Islaman dan ke-Indonesiaan, 176-177.

¹⁶³ <https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id> > ...PDF Hasil web : Executive Summary SURVEY INDEKS KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (diakses pada tanggal 30 Maret 2021 pukul 14.00)

dalam bentuk saling menolong, menghargai, dan saling bekerja sama satu sama lainnya meski tak menutup kemungkinan untuk sesekali terjadi konflik yang disebabkan oleh kesalahan dalam memahami ayat, faktor ekonomi, politik, dll.¹⁶⁴

2. Relevansi QS. Ali ‘imran[3] : 118-120 dalam Kehidupan Antar Umat Beragama di Indonesia

Setelah memaparkan mengenai bagaimana signifikansi dari QS. Ali ‘imran[3]: 118-120 dan hubungan antar umat beragama di Indonesia. Pada bagian ini, penulis akan merelevansikan signifikansi itu dengan jalinan hubungan antar umat beragama di Indonesia.

a. Berhati-hati dalam Membangun Hubungan dengan Orang Lain

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa kehidupan antarumat beragama di negara Indonesia ini berjalan dengan harmonis. Maka dalam merelevansikan signifikansi ini, penulis menyimpulkan bahwa dalam menjalin hubungan sudah sewajarnya jika kita menerapkan rasa kehati-hatian terhadap siapapun disekitar kita. Siapapun yang memiliki sifat munafik atau suka menebar kebencian maka sebaiknya kita jauhi.

¹⁶⁴ Rina Hernawati, Caroline Paskarina, dan Nunung Runiawati, “Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung”, *JURNAL UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology* Vol. 1 No 2 Desember 2016. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>. Ahmad Muchaddam Fahham, “Dinamika Hubungan Antarumat Beragama : Pola Hubungan Muslim dan Hindu di Bali”, *JURNAL ASPIRASI : Jurnal Masalah-Masalah Sosial* Vo.9 No. 1 Juni 2018. Retnowati, “Agama, Konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia : Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik”, *JURNAL SANGKEP Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2018. Jeneman Pieter dan John A. Titaley, “Hubungan Antar Agama dalam Kebhinekaan Indonesia”, *JURNAL WASKITA Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. <https://ejournal.uksw.edu/>.

Sebaliknya, jika ia berbuat dan memperlakukan kita dengan baik terlepas dari golongan manapun ia berasal, maka kita harus memperlakukannya dengan baik pula. Hal ini dilakukan pula oleh Rasulullah SAW ketika berada di Madinah yang mengusir dan mengeseksekusi kelompok Yahudi yang berkhianat, akan tetapi tetap menerima dan melindungi serta berhubungan baik dengan kelompok Yahudi yang tetap menaati peraturan dan tidak melakukan keburukan terhadap umat Islam.

b. Tidak Berniat Buruk atau Menyimpan Kebencian kepada Orang Lain

Sebagai *rahmatan lil 'alamin*, agama Islam selalu menekankan urgensi dari kedamaian. Agama Islam selalu mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa berbuat dan menebar kebaikan. Kualitas seseorang itu dilihat dari perbuatannya kepada makhluk Allah lain yang ada di sekitarnya. Dendam, marah, benci, dan berprasangka buruk kepada orang lain merupakan perbuatan yang dapat menutup mata hati kita, sehingga dapat menjadikan kita buta dalam berbuat kebaikan. Oleh karena itu, sebagai umat Islam dan warga negara Indonesia yang baik, kita dilarang bertindak melakukan suatu pekerjaan berbahaya dan pada akhirnya akan berdampak pada perpecahan di negara ini. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qashas : 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”

Selain itu, rasa benci, dendam, dsb hanya akan menyebabkan kerusakan hati dan pikiran seseorang. Perasaan seperti itu, pada akhirnya hanya akan membuat hidup menjadi tidak tenang.

c. Menghindari Sifat Munafik

Munafik merupakan sifat yang amat sangat tercela. Karena didalamnya terkandung kebohongan, penipuan, dan pengkhianatan. Orang yang bersifat munafik adalah orang dengan pribadi yang lemah. Mereka tidak bisa memutuskan dengan tegas apa yang akan mereka lakukan atau mereka yakini. Sikap seperti ini, kemudian menjadikan orang-orang munafik memilih untuk melakukan kebohongan, penipuan, dsb. Orang yang bersifat munafik akan mendapat label buruk dari sekitarnya dan akan sulit mendapatkan kepercayaan dari orang lain, sehingga berpotensi besar untuk dijauhi. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat berbahaya dan dapat mengganggu stabilitas hubungan antar sesama dalam hidup bermasyarakat. Maka, sebagai ciptaan yang memiliki jiwa sosial sudah sepantasnya kita menghindari sifat munafik

ini untuk tetap menjaga persatuan dan mencegah munculnya konflik dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

d. Saling Mengasihi dan Menyayangi Sesama Umat Manusia

Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam negara multiagama, kita harus senantiasa menjunjung tinggi rasa toleransi kita terhadap orang lain dan lingkungan sekitar kita. Islam datang untuk menciptakan kedamaian di muka bumi ini, bukan untuk menimbulkan pertikaian dan konflik. Baik konflik secara horisontal maupun vertikal. Islam selalu mengajarkan untuk senantiasa bersikap baik dan saling mengasihi serta menyayangi sesama umat manusia. Sikap untuk saling menyayangi dan mengasihi ini berlaku bagi semua golongan tidak pandang asal usul suku, agama, ras, dsb.¹⁶⁵ Allah SWT berfirman :

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”
(QS. Al-Mumtahanah : 8)

¹⁶⁵ Abu Bakar, Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, *JURNAL Toleransi* : Media Komunikasi Umat Beragama Vol. 7 No.2 Juli-Desember 2015. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1426>

- e. Selalu bersabar atas segala musibah dan senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT.

Sabar berarti menahan diri. M. Quraish Shihab memaknai sabar sebagai sebuah tindakan penahanan atau pembatasan diri hawa nafsu demi tercapainya sesuatu yang baik atau lebih baik.¹⁶⁶ Sabar adalah sebuah tindakan untuk menahan diri dari sifat gundah dan emosi, lisan dari mengeluh, dan anggota tubuh dari berbuat sesuatu yang tidak memiliki arah.¹⁶⁷ Oleh karena itu, dalam menjaga hubungan baik dan mewujudkan kehidupan yang baik di negara ini, sikap sabar adalah sesuatu yang harus dan penting untuk ditanamkan. Karena, beragam latar belakang agama, ras, suku, dsb dari seluruh penduduk negara Indonesia ini adalah sesuatu yang berpotensi besar untuk menimbulkan gesekan-gesekan dalam masyarakat. Dalam keadaan seperti ini, sabar adalah sesuatu yang harus di kedepankan agar tidak menimbulkan dampak yang tidak diinginkan.

Selain bersabar, bertaqwa juga merupakan sesuatu yang harus ditanamkan dalam diri seseorang. Dengan bertaqwa, ia akan menjadi pribadi yang baik dan kuat. Sikap seperti ini perlu ditanamkan dalam

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung : Mizan, 2007), 165-166.

¹⁶⁷ Sukino, Konsep Sabar dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pnedidika, *JURNAL RUHAMA*, Vol. 1 No. 1 2018, 67. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ruhama/article/download/822/733>

lingkungan hidup yang majemuk seperti ini, agar dapat menjaga keharmonisan dan ketentraman dalam hidup bermasyarakat.



BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa yang penulis lakukan tentang aplikasi pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* terhadap QS. Ali Imran [3]: 118-120 yang didapatkan dari berbagai sumber kemudian dianalisis dan disajikan sesuai dengan teori yang digunakan, dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Reinterpretasi dari QS. Ali Imran [3] : 118-120 dengan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* menunjukkan bahwasannya larangan berteman dengan selain orang Islam yang dimaksud adalah hubungan pertemanan yang sangat dekat dan itens yang kedudukannya setara dengan keluarga/kerabat. Jika pertemanan yang dijalin adalah pertemanan biasa, maka itu sah-sah saja. Larangan berteman dekat dengan selain orang Islam ini pun bukan tanpa alasan dan tidak berlaku secara umum. Larangan ini berlaku terhadap orang-orang yang bersifat munafik dan terus menerus mengganggu orang Islam. Sedangkan jika golongan itu berbuat baik kepada orang Islam, maka orang Islam pun harus berbuat kepada mereka. Ayat ini pada dasarnya adalah ayat yang membahas mengenai etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana dipaparkan dalam signifikansi (*maghza* : pesan utama) dari QS. Ali Imran [3] : 118-120 berikut; berhati-hati dalam membangun hubungan dengan orang lain, tidak berniat buruk atau menyimpan dendam dan kebencian kepada orang lain, menghindari sifat

munafik, saling mengasihi dan menyayangi sesama umat manusia, selalu bersabar atas segala musibah dan senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT.

2. Hasil dari reinterpretasi QS. Ali Imran [3] : 118-120 jika di sandingkan dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia, maka akan memiliki kesinambungan yang kuat dan relevan untuk di terapkan dalam kehidupan bermasyarakat di negara yang majemuk ini. Karena pesan utama yang diperoleh dari hasil reinterpretasi QS. Ali Imran [3] : 118-120, sangat sesuai dan memiliki pengaruh yang kuat untuk menjaga kestabilan dan persatuan negara ini. Pesan utama tersebutpun harus diterapkan dan berlaku bagi siapapun dan dimanapun tanpa terkecuali.

B. SARAN

Selesainya penulisan penelitian ini, penulis akhirnya mengetahui bagaimana signifikansi dan kontekstualisasi dari QS. Ali Imran [3] : 118-120. Peneliti berharap karya kecil ini dapat bermanfaat bagi diri peneliti sendiri maupun pembaca nantinya dalam pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Kajian ini tentunya masih memiliki banyak celah dan kekurangan serta jauh sekali dari kata sempurna. Oleh sebabnya, kritik-konstruktif yang dapat memotivasi sangat penulis harapkan dalam rangka perbaikan karya ini baik secara teknis maupun substansi. Selain itu, dikarenakan pentingnya kontekstualisasi ayat Al-Qur'an dalam kehidupan masa kini, penulis mengharapkan peneliti selanjutnya dapat memperdalam lagi kajian mengenai

kontektualisasi ayat dengan pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* atau teori hermeneutik lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Bāqī, Muḥammad Fuād. *Al-Mu'jam Al-mufahras Li Al-Fāzi Al-Qur'an Al-Karīm*, Kairo: Dar Al-Hadits, 1364.
- Abdullah, Zulkarnaini. Hubungan Islam dan Yahudi dalam Konteks Pluralisme Agama, *Jurnal MIQOT* Vol. XXXIII No. 1 Januari-Juni 2009.
- Agustiawan, "Konsep Pergaulan dalam QS. Az-Zukhruf Ayat 67 dan Ali Imran Ayat 118 dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Etika Pergaulan dalam Islam", Undergraduate Thesis, IAIN Ponorogo, 2019.
- al-Dīn Al-Bayānūnī, Aḥmad 'Izz. *Al-kufr Wa al-Mukaffirāt*, Halb : Maktabah al-Hudā, 1979.
- Al-Ḥusayn bin Mas'ūd bin Muḥammad al-Bagāwī, Abū Muḥammad . *Ihya' al-Turaṣ*, Beirut : Dār Ihya'al-Turaṣ, 1999.
- al-Ḥusayn bin Muḥammad, Abī al-Qāsim. *Al-Mufradāt fī Garīb Al-Qur'an*, Damaskus : Dār Al-Qalam, 1992.
- 'Alī al-Wāhidi al-Naysabūrī, Abū al-Ḥasan 'Alī bin Aḥmad bin Muḥammad bin. *Asbāb al-Nuzūl Al-Qur'an*, Dammam : Dār al-Islāh, 1992.
- al-Ṣabūnī, Muḥammad Ali. *al-Ṣafwah al-Tafāsir*, Kairo : Dār al-Ṣabūnī li Ṭabā'ati wa al-Nasyri wa al-Tauzī', 1997.
- al-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Quran terj. Tim Pustaka Firdaus*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999.

- al-Shidqi, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta : Bulan Bintang, 1980.
- Al-Zarqāni, *Manāh al-Urfān fī Ulūm al-Qur'an*, Kairo : Dār al-Hadīs, 2001.
- Asma, Hanifatul. "Kontekstualisasi Makna Gulul dalam Al-Qur'an (Interpretasi QS. Ali Imran : 161)", *Jurnal AL-DZIKRA*, Vol. 13, No. 2, Desember 2019.
- Bahri, Saiful. Interaksi antara Kaum Muslimin dengan Kaum Yahudi, *Jurnal Islam Futura* Vol. VI No. 2 2007.
- Bakar, Abu. Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, *JURNAL Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama* Vol. 7 No.2 Juli-Desember 2015.
- Busiri, Ahmad. *Posisi Orang Munafik dalam QS. Ali Imran : 118-120*, Undergraduate Thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Fahham, Ahmad Muchaddam. "Dinamika Hubungan Antarumat Beragama : Pola Hubungan Muslim dan Hindu di Bali", *JURNAL ASPIRASI : Jurnal Masalah-Masalah Sosial* Vo.9 No. 1 Juni 2018.
- Fauzan. Potret Islam dan Hubungan Antar Agama pada Masa Nabi, *Jurnal AL-ADYAN* Vol. VI No.1 Januari-Juni 2011.
- Firman. "Interaksi Sosial Muslim dan Non Muslim dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-12 Menurut Dawam Rahardjo", Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Habibi, M. Dani. "Penafsiran Dalil Radikalisme dan Terorisme di Indonesia (Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah : 190-193), *Jurnal AL-DZIKRA*, Vol. 13 No. 1, Juni 2019.

- Hafiz bin Rohaizad, Muhammad. “Hukum Pernikahan Muslim dengan Wanita Majusi”, Undergraduate Thesis, UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2019.
- Hamdan, Ali. Social Communication in The Fiqh Tafsir : A Study of Muslims and Non-Muslims in The Qur’anic Interpretation, *MIQOT : Jurnal-Jurnal Ilmu Keislaman* Vol. 44 No. 2 Juli-Desember 2020.
- Hantono, Dedi, Diananta Pramitsari. “Aspek Prilaku Manusia Sebagai Majkluk Individu dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik”, *Jurnal nature: National Academic Journal Of Architecture*, Vol. 5 No 2, 2018.
- Hernawati, Rina. Caroline Paskarina, dan Nunung Runiawati. “Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung”, *JURNAL UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology* Vol. 1 No 2 Desember 2016.
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama : Sebuah Kajian Hermeneutik*, Bandung : Mizan, 2011.
- Hidayat, Zainul. “Nikah Antaragama Menurut Muhammad Quraish Shihab”, *ISTI’DAL: Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2014.
- IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta : Djamban, 1992.
- Ibnu Manzūr, Muḥammad bin Mukrim bin ‘Alī Jamāluddīn. *Lisān al-‘Arāb*, Beirut : Dār Ṣadir, 1414 H.
- Ibrahim ibn Muhammad ibn Ali al-Buraikhan, *Pengantar Studi Aqidah Islam* terj. M. Anis Matta, Jakarta : Robbani Press, 1998.

- Irfanullah, Gumilar. Hubungan Harmonis antara Muslim dan Yahudi sejak Masa Kenabian Sampai Masa Umayyah di Andalus, *HAYULA :Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* Vol.1, No.1, Januari 2017.
- Jamarudin, Ade. “Kaum Shabi’in dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Ushuluddin* Vol. XIX No. 1, Januari 2013.
- Maḥmud bin ‘Umar al-Zamakhsyarī al-Khawarizmī, Abī al-Qāsim Jār Allah. *Tafsīr al-Kasysyāf ‘an Haqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, Beirut : Dār al-Ma‘rifah, 2009.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Malula, Mustahidin. “Ma’na Cum Maghza sebagai Metode dalam Kontekstualisasi Hadis Musyil (Telaah Pemikiran dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsuddin)”, *Jurnal Citra Ilmu edisi 29*, Vol. XV, April 2019.
- Muḥammad bin Ibrāhīm al-Bagdādī, ‘Alā’u al-Dīn ‘Alī bin. *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma‘ānī al-Tanzīl*, Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Muhdina, Darwis. “Orang-Orang Non-Muslim dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Adyyan*, Vol.1 No. 2, Desember 2015.
- Mukzizatin, Siti. ”Relasi Harmonis Antar Umat Beragama dalam Al-Qur’an”, *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, Vol. VII No 1, Januari-Juni 2019.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Progresif, 1997,
- Muqātil bin Sulaymān, Abū al-Hasan. *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*, Beirut : Dār al-Iḥyā’ al-Turās, 1423 H.

Pieter, Jeneman. John A. Titaley, “Hubungan Antar Agama dalam Kebhinekaan Indonesia”, *JURNAL WASKITA Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994.

Rabikah, Siti. “Reinterpretasi kata jilbab dan khimar dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Ijous*, Vol 1 No. 1, 2020.

Retnowati, “Agama, Konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia : Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik”, *JURNAL SANGKEP Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2018.

Riḍā, Rasyīd . *Tafsīr Al-Mannār* juz 6, Beirut : Dār al-Fikr.

Riḍā bin Muḥammad Syamsuddīn, Muḥammad Rasyīd bin ‘Alī. *Tafsīr al-Mannār*, al-Hay’ah al-Miṣriyyah al-‘āmmah li al-Kitāb, 1990.

Rodin, Dede. “Kepemimpinan Non-Muslim dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, Vol. 7 No. 1, Juni 2017.

Rusydi Ibnu. Siti Zolehah. Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks ke-Islaman dan ke-Indonesiaan, *JURNAL AFKAR, journal for Islamic and Studies* Vol 1 No. 1 Januari 2018.

Saleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa* , Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005,

- Sariningsih, Wulan. Tri Yuniyanto, dan Isawati. Perang Khandaq (Tahuun 627 M): Studi Tentang Nilai-Nilai Kepemimpinan dan Relevansinya dengan Materi Sejarah Islam, *Jurnal CANDI* Vol. 19 No. 1 Maret 2019.
- Setiawan, Asep. “Hermeneutika Al-Qur’an Madzhab Yogya”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadits*, Vol. 17, No. 1, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung : Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish . *Tafsir al-Mishbah Vol. 2*, Jakarta : Lentera Hati : 2002.
- Shihab, M. Quraish . *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung : Mizan, 1996.
- Sukino. Konsep Sabar dalam Al-Qur’an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pnedidika, *JURNAL RUHAMA* ,Vol. 1 No. 1 2018.
- Suryana, Toto. Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim* Vol. 9 No. 2-2011.
- Syamsuddin, Sahiron, Abdul Muiz Munir, Muh. Muads Hasri, Reni Nur Aniroh, Muhammad Irsad, Luqman Hakim, Ghufron Hamzah, Muhammad Alwi HS, Althaf Husein Muzakky, Haris Fatwa Dinal Maula, Mayadina Rohmi Musfiroh, Ahmad Muttaqin, Zainal Abidin, Aizul Maula, Misbah Hudri, Fitriana Firdausi, M. Zia Al-Ayyubi, Ahmad Solahuddin, Yumidiana Tya Nugraheni, Abdul Mustaqim, Ali Imron, Egi Tanadi Taufik, Mida Hardianti, Neni Muthiatul Awwaliyah. *Pendekatan Ma’na-Cum-Maghza Atas Al-Qur’an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, Bantul : Lembaga Ladang Kata, 2020.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi dan Perluasan*, Yogyakarta : Pesantren Nawesea Press, 2017.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Konsep Islam Terhadap Non Muslim*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta : Pustaka Al-Kutsar, 1990.

'Umar bin Kaṣīr al-Quraysyī al-Dimasyqī, Abī al-Fidā' Ismā'īl bin. *Tafsīr al-Qur'an al- 'Aẓīm*, Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 2000.

Yazīd al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr bin. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl a-Qur'an*, Muassasah al-Risālah, 2000.

Internet

<https://kbbi.web.id/aplikatif>

<https://kbbi.web.id/muslim>

<https://kbbi.web.id/stigma.html>

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Majusi>

<https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id>